

**PERGESERAN STRUKTUR TEMATIK
PADA PENERJEMAHAN PIDATO PRESIDEN BARRACK OBAMA
DI UNIVERSITAS INDONESIA**



**Tesis
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2**

Diyah Fitri Wulandari

13020210400024

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2013

TESIS

**PERGESERAN STRUKTUR TEMATIK
PADA PENERJEMAHAN PIDATO PRESIDEN BARRACK OBAMA
DI UNIVERSITAS INDONESIA**

Disusun Oleh

Diyah Fitri Wulandari

13020210400024

**Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan tesis pada tanggal 4 September 2013**

Pembimbing

Drs. Ahmad Sofwan, Ph.D

19620427 198901 1 001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik

Yoseph Herudjati Purwoko, Ph.D

NIP 19530327 198103 1 006

TESIS

**PERGESERAN STRUKTUR TEMATIK
PADA PENERJEMAHAN PIDATO PRESIDEN BARRACK OBAMA
DI UNIVERSITAS INDONESIA**

Disusun Oleh

Diyah Fitri Wulandari

13020210400024

**Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
pada tanggal 4 September 2013 dan Dinyatakan Diterima**

Ketua Penguji

Drs. Ahmad Sofwan, Ph.D

19620427 198901 1 001 _____

Penguji I

Dr. Nurhayati, M.Hum

19661004 199001 2 001 _____

Penguji II

Yoseph Herudjati Purwoko, Ph.D

NIP 19530327 198103 1 006 _____

Penguji II

Dr. Agus Subiyanto, M.A.

196408141990011001 _____

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, September 2013

Diyah Fitri Wulandari

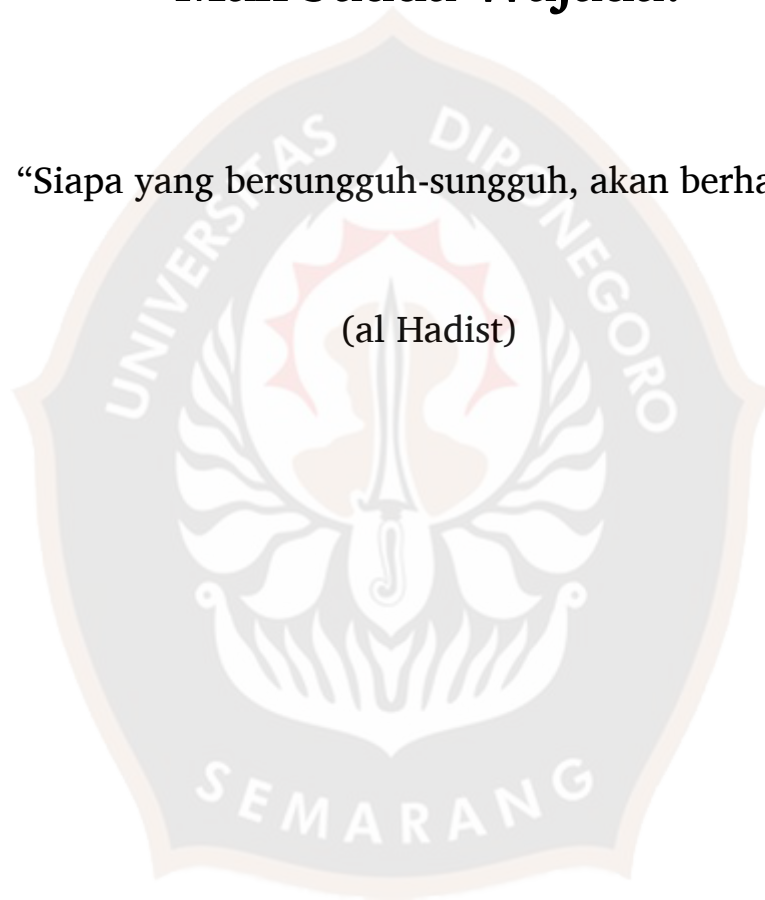


MOTTO

“Man Jadda Wajada!”

“Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil!”

(al Hadist)



PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tuaku

Bp. Sudarto dan Ibu Umi Kulsum

PRAKATA

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan ilmu dan nikmat berupa kemudahan dan kelancaran bagi penulis selama proses penyelesaian tesis ini. Namun, penyelesaian tesis ini juga tidak akan tercapai tanpa peran serta pihak-pihak yang telah dengan ikhlas memberikan bantuan dan dukungan bagi penulis demi terselesainya tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc. Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
3. Drs. Ahmad Sofwan, Ph.D., selaku pembimbing tesis yang telah memperluas cakrawala pengetahuan penulis tentang penerjemahan dan memberikan kemudahan serta motivasi kepada penulis selama proses penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Agus Subiyanto, M.A., anggota Tim Penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan guna kesempurnaan tesis ini.

5. Seluruh jajaran dosen pengampu mata kuliah di Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang telah membagikan ilmu yang sangat berharga bagi kemajuan penulis.
6. Kedua orang tuaku, Bapak dan Ibu, atas dukungan, bantuan, nasehat, dan doa yang selalu dipanjatkan demi tercapainya cita-cita penulis.
7. Ketiga Saudaraku terkasih, Hasni Nisa'ul Hidayah, Salis Afifi Hapsari dan Istikhana Nurul Huda, atas doa dan dukungan. Semoga tali silaturahmi tetap terjaga meski jarak memisahkan kita.
8. Teman-teman kuliah di Magister Linguistik angkatan tahun Maret 2011/2012 atas persahabatan dan kebersamaan yang menyenangkan.
9. Sahabat-sahabat di Magister Linguistik yang selalu membantu dan menemani, Mbak Rizka, Mbak Sari, dan Teteh Euis. Terimakasih atas segala dukungan, motivasi dan bantuannya selama penulis menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritikan agar menjadikan tesis ini lebih sempurna. Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Penulis,

Diyah Fitri Wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xv

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang dan Masalah	1
	B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
	C. Ruang Lingkup Penelitian	6
	D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian	6
	E. Landasan Teori	7
	F. Definisi Operasional	7
	G. Sistematika Penulisan Laporan	8
BAB II	KERANGKA TEORI	10
	A. Penelitian yang Relevan	10
	B. Penerjemahan.....	12
	1. Definisi Penerjemahan.....	12
	2. Proses Penerjemahan.....	13
	3. Strategi Penerjemahan	15
	C. Konsep Kesepadanan	16
	D. Linguistik Fungsional Sistemik.....	18
	1. Fungsi Ideasional	18
	2. Fungsi Interpersonal	24

3. Fungsi Tekstual	24
E. Struktur Tematik	25
F. Progresi Tema.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Data dan Sumber Data	37
C. Metode Pengumpulan Data	37
D. Analisis Data	39
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Struktur Tematik pada BSu	42
2. Struktur Tematik pada BSa	51
B. Pergeseran Struktur Tematik Dalam BSu dan BSa pada Teks Pidato Presiden Barrack Obama di Universitas Indonesia.....	
1. Penghapusan Tema	60

	2.Penambahan Tema	66
	3.Pergeseran Tema	75
	4.Pergeseran Proses	80
	Implikasi Pergeseran Struktur Tematik terhadap Hasil Terjemahan	85
	C. Progresi Tema pada Teks BSu dan BSa.....	88
		88
BAB V	PENUTUP	98
	A. Simpulan	98
	B. Saran	100
	DAFTAR PUSTAKA	103
	LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Tema pada Teks BSu.....	42
Tabel 4.2	Tema Topikal dalam Teks.....	44
Tabel 4.3	Tema Tekstual dalam Teks BSu.....	48
Tabel 4.4	Tema Interpersonal dalam Teks BSu.....	50
Tabel 4.5	Jumlah Tema pada Teks BSa.....	52
Tabel 4.6	Tema Topikal dalam Teks BSa.....	53
Tabel 4.7	Tema Tekstual dalam Teks BSa.....	56
Tabel 4.8	Tema Interpersonal dalam Teks BSa.....	59
Tabel 4.9	Pergeseran Tema Topikal.....	61
Tabel 4.10	Pergeseran Tema Tekstual.....	65
Tabel 4.11	Pergeseran Tema Interpersonal.....	65

INTISARI

Penelitian ini membahas pergeseran struktur tematik pada pidato presiden Barack Obama di Universitas Indonesia pada tahun 2010 dan terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pergeseran penerjemahan struktur tematik, pada teks bahasa Sumber (BSu) dan teks bahasa sasaran (BSa), melihat pola progresi tema pada kedua teks dan menganalisa dampak pola progresi tema tersebut. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh M.A.K Halliday yaitu Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Metode penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu klasifikasi data, analisis LFS pada setiap klausa dan diskusi hasil temuan. Hasil temuan penelitian menunjukkan jumlah klausa pada BSu adalah 223 klausa dan pada BSa 214 klausa. Tema pada BSu berjumlah 308 tema yang terdiri dari 220 (71.42%) tema topikal, 78 (25.34%) tema tekstual dan 10 (3.24%) tema interpersonal. Tema pada BSa berjumlah 275 tema yang terdiri dari 219 (79.64%) tema topikal, 51 (18.54%) tema tekstual dan 5 (1.82%) tema interpersonal. Berdasarkan analisis pergeseran struktur tematik pada kedua teks meliputi penghapusan, penambahan dan pergeseran fungsi transitifitas. Pergeseran ini bersifat struktural karena pergeseran tersebut tidak terlalu mengubah makna pada tataran terjemahannya. Pola progresi tema yang paling banyak ditemukan pada kedua teks adalah pola konstan/perulangan. Penggunaan pola ini menunjukkan bahwa kedua teks merupakan teks yang kohesif.

Kata kunci: Struktur tematik, pola progresi tema, pergeseran, penerjemahan

ABSTRACT

This research focuses on the shift of thematic structure in President Barack Obama's speech in Indonesia University in 2010 and its translation into Bahasa Indonesia. This research aim to indentify the shift of thematic structure translation in Source Language (SL) and Target Language (TL), to indentify the thematic progression pattern in both texts and its impact. This research uses a theory proposed by M.A.K Halliday, namely Systemic Functional Linguistics (SFL). This research is descriptive qualitative. There are three steps in conducting this research. They are data classification, data analysis using SFL and discussion. The findings of this research shows there are 223 clauses in SL and 214 clauses in TL. In SL it is found 308 themes which consist of 220 (71.42%) topical themes, 78 (25.34%) textual themes, and 10 (3.24%) interpersonal themes. In TL it is found 275 which consists 219 (79.64%) topical themes, 51 (18.54%) textual themes and 5 (1.82%) interpersonal themes. The analysis shows that the thematic structure shift in both texts includes deletion, addition and shift of transitivity. The shift considered as structural shift because it does not change the meaning in the translation product. The thematic progression pattern found in both texts is reiteration or constant theme pattern. This pattern shows that the two texts is a cohesive text.

Keywords: Thematic Structure, Thematic Progression Pattern, Shift Translation



BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan pendahuluan yang dibagi menjadi beberapa subbab yaitu latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, landasan teori, definisi operasional dan sistematika penulisan laporan.

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu bagian yang sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Sesuai dengan fungsi utama bahasa yaitu untuk berkomunikasi, dan fungsi komunikatif itu dinyatakan dalam tuturan atau perkataan.

Pada praktiknya, manusia tidak hanya komunikasi secara lisan, tetapi juga tertulis. Dalam bahasa tulis, pesan yang disampaikan hendaknya lebih detail dan lebih terstruktur karena ada beberapa kata yang dapat diinterpretasikan dengan mudah oleh pendengar, tetapi tidak demikian bagi pembaca, misalnya kata *di sini*, *di sana*, dan lain-lain. Oleh karena itu bahasa tulis harus lebih terstruktur agar mudah dipahami.

Setiap teks pasti mempunyai pesan untuk disampaikan. Misalnya seseorang menulis sebuah buku atau artikel dengan tujuan tertentu yang diharapkan pada pembacanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menyusun teks sedemikian rupa sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca. Demikian juga orang berbicara, pembicara ingin pendengarnya dapat memahami apa yang dia katakan. Envist dalam Baker (1992) mengatakan bahwa sebuah kalimat tidak akan ada dengan sendirinya, tetapi kalimat tersebut merupakan bagian dari sebuah situasi pada suatu teks. Kalimat itulah, yang apabila disusun dengan kalimat-kalimat lain akan menghasilkan sebuah aliran informasi yang terstruktur yang ingin disampaikan.

Susunan informasi yang linier dalam sebuah teks mempunyai peran yang sangat penting dalam mengorganisasikan pesan pada teks (Baker, 1992). Untuk mengetahui bagaimana aliran informasi disusun dalam sebuah teks, maka kita harus memahami klausa sebagai sebuah pesan (*clause as a message*), bukan sebagai sebuah elemen gramatikal. Hal ini karena elemen gramatikal tidak terlalu menitikberatkan pesan yang terkandung dalam sebuah teks, tetapi hanya menunjukkan struktur tata bahasa dalam sebuah teks yang terlepas dari pesan dan tujuan teks ditulis. Pesan dalam sebuah teks terdiri dari tema yang dikombinasikan dengan rema. Berdasarkan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), Halliday (2004) mengemukakan bahwa klausa sebagai sebuah pesan dapat dianalisa berdasarkan dua tipe struktur, yaitu struktur tematik dan struktur informasi.

Struktur Tematik sebuah teks ditunjukkan dengan teori bahwa sebuah klausa terdiri dari dua segmen, yaitu tema (*theme*) dan rema (*rheme*). Tema menunjukkan pesan yang disampaikan dalam sebuah klausa. Tema berfungsi sebagai titik tolak sebuah klausa dan juga menunjukkan hubungan antara klausa tersebut dengan klausa sebelumnya. Tema juga berfungsi untuk memberikan penekanan akan pentingnya sebuah pesan dalam sebuah klausa. Sedangkan rema berperan dalam mengembangkan tema yang terdapat dalam sebuah klausa.

Dalam menerjemahkan suatu teks, sangat penting untuk mempertahankan organisasi teks. Pemertahanan organisasi teks dapat dianalisa dengan menggunakan dua struktur pendekatan Halliday tentang klausa sebagai sebuah pesan. Peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut dan mengadakan penelitian mengenai fenomena penerjemahan yang berhubungan dengan struktur tematik khususnya pada pergeseran struktur tematik.

Peneliti memilih teks pidato Presiden Barack Obama di Universitas Indonesia sebagai objek dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pidato tersebut sangat terkenal dan fenomenal. Kedua, pidato tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan terhitung masih sangat baru karena pidato tersebut dibawakan saat kunjungan presiden Barack Obama ke Indonesia pada tahun 2010. Ketiga, Pidato tersebut dibawakan dalam bahasa Inggris dan pendengarnya adalah orang Indonesia yang sebagian besar tidak menguasai bahasa Inggris dengan baik. Keempat, naskah pidato tersebut sangat menarik untuk diteliti karena terdapat data pergeseran tema dalam penerjemahan yang sangat mendukung penelitian ini.

Penelitian ini menganalisa kesepadanan penerjemahan struktur tematik dalam teks pidato Presiden Barack Obama di Universitas Indonesia dan terjemahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) berdasarkan teori M.A.K Halliday tentang struktur tematik pada klausa. Data penelitian ini dibatasi pada tataran klausa.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Struktur tematik apa saja yang terdapat pada teks BSu pidato presiden Barack Obama di Universitas Indonesia?
2. Struktur tematik apa saja yang terdapat pada teks BSa pidato presiden Barack Obama di Universitas Indonesia?
3. Bagaimana pergeseran struktur tematik dalam BSu dan BSa?
4. Bagaimana pola progresi tema pada teks BSu dan BSa?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan struktur tematik apa saja yang terdapat pada teks bahasa sumber (BSu) pidato presiden Barack Obama di Universitas Indonesia.
2. Menentukan struktur tematik apa saja yang terdapat pada teks bahasa sasaran (BSa) pidato presiden Barack Obama di Universitas Indonesia.

3. Menganalisa pergeseran struktur tematik yang terjadi dalam penerjemahan BSu dan BSa.
4. Menganalisa pola progresi tema pada kedua teks, yaitu teks BSu dan BSa.

Dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat. Manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian ini dapat memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya di bidang penerjemahan tentang pentingnya pemertahanan struktur tematik dalam penerjemahan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi ketika menentukan padanan dan pergeseran struktur tematik.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukkan bagaimana seharusnya struktur tematik diterapkan dalam proses penerjemahan sehingga pesan yang dimaksud penulis tersampaikan dengan baik dan hasil terjemahannya pun berkualitas baik.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian yang lebih lanjut khususnya tentang pergeseran penerjemahan struktur tematik dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.
4. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan khususnya bagi pembaca untuk mendapatkan informasi yang benar dan tepat tentang penerjemahan struktur tematik.
5. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi bagi pembaca untuk mengetahui lebih lanjut tentang cara

penerjemah memindahkan makna atau informasi dari BSu ke BSa sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

Disamping itu, dengan membaca penelitian ini mengundang para pembaca untuk membaca kembali teks asli pidato Presiden Barack Obama di Universitas Indonesia pada tahun 2010 karena di dalamnya terdapat pesan moral yang sangat berharga yang dapat memberikan motivasi bagi pembacanya.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan teks pidato Presiden Barack Obama yang dibawakan pada saat Presiden Obama memberikan kuliah umum di Universitas Indonesia pada tahun 2010 dan teks terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Ade.L (Tim penerjemah *US.Embassy*). Untuk menjaga konsistensi dan fokus penelitian sebagaimana yang telah direncanakan di dalam subbab “latar belakang”, penelitian ini hanya akan membahas struktur tematik yang meliputi tema-remas. Dengan demikian, objek penelitian ini dibatasi pada tataran klausa.

D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian ini berupa naskah pidato Presiden Barack Obama di Universitas Indonesia dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun langkah-langkah untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data dimulai dengan mendengarkan pidato Barrack Obama di Universitas Indonesia membuat transkripnya sebagai BSu dan mencatat *subtitle* yang berbahasa Indonesia pada video tersebut sebagai BSa.
- b. Setelah membuat transkrip teks BSu dan BSa, peneliti mentabulasikan data tersebut dan melakukan penomoran data.
- c. Setelah melakukan penomoran data, peneliti menentukan tema dan rema tiap-tiap data. Penentuan tema rema ini dengan cara menandai tema pada tiap klausa.

E. Landasan Teori

Teori yang akan digunakan dalam analisis pada penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh M.A.K Halliday yaitu *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Pemaparan yang lebih jelas mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan pada Bab II, yaitu Kerangka Teori.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini memanfaatkan tiga kata kunci sebagai dasar pengembangan analisis. Tiga kata kunci tersebut adalah pergeseran, struktur tematik, dan progresi tema, pidato presiden Barrack Obama. Berikut adalah penjelasan keempat kata kunci tersebut.

1. Pergeseran

Pergeseran adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BS ke BT Struktur tematik (Catford, 1965).

2. Struktur tematik

Struktur tematik adalah realisasi fungsi tekstual dari metafungsi dalam Linguistik Fungsional Sistemik yang terdiri dari Tema dan Rema (Thompson: 1996)

3. Pola progresi tema

Pola progresi tema adalah pola susunan tema rema klausa dalam suatu teks atau wacana (Egins: 1994)

G. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan adalah urutan penyajian laporan berupa proses dan hasil penelitian secara ringkas dan sistematis. Pada uraian di bawah ini akan dikemukakan sistematika penulisan laporan tersebut.

Bab satu adalah Pendahuluan. Pendahuluan ini berisi latar belakang dan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan laporan.

Bab dua merupakan Kerangka Teori yang terdiri dari penelitian yang relevan dan landasan teori yang meliputi penerjemahan, konsep kesepadanan, Pergeseran dalam penerjemahan, Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), dan pola progresi tema.

Bab tiga adalah metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab empat adalah analisis yang meliputi temuan penelitian dan pembahasan.

Bab lima adalah penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran penelitian.



BAB II

KERANGKA TEORI

Bab ini menyajikan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, pada bab ini akan dibagi menjadi beberapa subbab di antaranya penelitian yang relevan, penerjemahan, konsep kesepadanan, Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), struktur tematik dan pola progresi tema.

A. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rudy Sofyan pada tahun 2009 yang berjudul “Topical Theme Shift in Factual English-Bahasa Indonesia Translation on Reconstruction of Sinabang Port Specification”. Penelitian tersebut membahas tentang pergeseran tema topikal pada terjemahan faktual bahasa Inggris - Bahasa Indonesia. Kasus yang diambil adalah spesifikasi kerja pembangunan pelabuhan Sinabang. Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi tema yang mendominasi teks baik teks bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka.

Paparan temuan menunjukkan bahwa terdapat pergeseran pada tataran tema topikal. Pergeseran tema topikal tersebut bersifat struktural dimana hal demikian memang harus terjadi. Pergeseran ini tidak terlalu mengubah makna pada tataran terjemahannya. Hasil temuan dalam penelitian ini mendukung teori terjemahan

yang dikembangkan oleh Catford (1965) dalam analisa SFL yang diprakarsai oleh Halliday (1964).

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Yuanita Damayanti pada tahun 2012 yang berjudul “*Theme Equivalence and Theme Shift Found in Indonesian-English Translation Of Thesis Abstracts*”. Penelitian tersebut membahas kesepadanan tema dan pergeseran tema yang terdapat pada penerjemahan abstrak tesis. Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi tema yang terdapat pada kedua teks, baik teks bahasa sumber maupun bahasa sasaran.

Hasil analisis menunjukkan tema yang paling banyak ditemukan pada kedua teks adalah tema topikal. Selain itu terdapat juga pergeseran tema, penambahan dan penghapusan tema. Pergeseran tema terjadi karena perubahan fungsi gramatikal, penambahan tema dan penghapusan tema. Pergeseran tersebut juga tidak mengubah makna pada tataran terjemahannya.

Dua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu kedua penelitian di atas membahas pergeseran tema-remata dalam penerjemahan. Akan tetapi, kedua penelitian tersebut berbeda dalam beberapa hal. Pada penelitian pertama obyek kajiannya adalah buku *Sinabang port* dan penelitiannya berfokus pada pergeseran tema topikal saja. Pada penelitian yang kedua, obyek kajiannya adalah abstrak tesis dan penelitiannya berfokus pada kesepadanan tema dan pergeseran tema.

Penelitian yang dilakukan penulis ini mengevaluasi pergeseran struktur tematik pada pidato Presiden Barrack Obama di Universitas Indonesia. Fokus

penelitian ini adalah pergeseran struktur tematik serta dampaknya pada hasil terjemahan. Penelitian ini juga mencari pola progresi tema pada kedua teks serta melihat dampak dari struktur tematik dan progresi tema terhadap hasil terjemahan.

B. Penerjemahan

1. Definisi Penerjemahan

Banyak ahli yang mendefinisikan penerjemahan dan memberikan batasan definisi penerjemahan yang berbeda-beda pula. Tetapi pada dasarnya, inti dari definisi-definisi tersebut menyebutkan bahwa penerjemahan merupakan suatu proses pemindahan makna dari suatu bahasa ke bahasa yang lain.

Salah satu definisi dikemukakan oleh Catford (1980). Ia mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut, “*Translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*” (Catford, 1980:20). Catford berpendapat bahwa penerjemahan itu merupakan pemindahan makna dari suatu bahasa ke bahasa yang lain dengan mencari kesepadanan maknanya.

Nida dan Taber (1982) dalam bukunya berpendapat bahwa “*Translation consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in term of meaning, second in the term of style*”. Dari definisi tersebut, terdapat beberapa hal penting yang menjadi pokok permasalahan bagi suatu hasil terjemahan itu sendiri. Hal penting tersebut yaitu: masuk akal, setia makna dan gaya, struktur bahasa wajar, dan menghasilkan

respon yang sama dengan teks aslinya. Keempat hal ini selanjutnya dikenal dengan “kesetiaan dan kewajaran”

Sementara Newmark (1988) dalam bukunya yang berjudul *A text book of translation* mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut: *”Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language”* (Newmark, 1988:7). Newmark mengatakan bahwa penerjemahan itu merupakan ketrampilan pemindahan pesan atau pernyataan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan pada intinya merupakan kegiatan mengalihkan isi pesan atau gagasan dari suatu bahasa (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) dengan cara mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya.

2. Proses Penerjemahan

Proses penerjemahan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah dalam menerjemahkan sebuah teks. Nababan (2008) menyebutkan bahwa proses penerjemahan berlangsung dalam tiga tahap, yaitu analisis, pengalihan pesan, dan restrukturisasi.

1) Analisis

Dalam tahap analisis ini, penerjemah mengenali dan menganalisis teks Bsu dengan segala unsur linguistiknya. Pertama, penerjemah akan melakukan analisis teks pada tataran kalimat, klausa, frasa, dan kata. Kemudian penerjemah juga melakukan analisis makna untuk mencari padanan makna yang sesuai dari suatu

unit bahasa pada Bsu ke dalam Bsa. Selain padanan makna, penerjemah juga mencari padanan gramatikalnya.

2) Pengalihan/Transfer

Proses pengalihan/transfer ini berlangsung dalam pikiran seorang penerjemah. Jika perlu seorang penerjemah dapat menuliskan gagasan atau ide tersebut sebagai rincian kegiatan transfer yang dilakukan. Dalam proses ini, seorang penerjemah akan berusaha untuk menangkap dan memahami pesan sebenarnya dalam teks Bsu dengan tidak terpancang pada struktur linguistik BSunya.

3) Restrukturisasi

Restrukturisasi merupakan proses terakhir. Dalam proses ini penerjemah menyusun kembali pokok-pokok pikiran dan analisis yang telah didapat dari tahapan sebelumnya yaitu tahapan analisis dan transfer. Nababan memberikan istilah `penyelarasan`. Istilah tersebut digunakan karena dalam tahap ini, penerjemah mengolah terjemahan agar menjadi selaras dalam Bsa dan bagi pembaca. Selain itu, penerjemah perlu memiliki pengetahuan mengenai untuk siapa, dan dengan tujuan apa suatu terjemahan itu dibuat. Dengan begitu, proses penyelarasan dalam tahap restrukturisasi ini akan berjalan dengan lebih lancar. Dengan mengetahui hal-hal tersebut, terjemahan yang dihasilkan juga akan selaras. Hoed (1999) menambahkan bahwa dalam tahapan restrukturisasi ini, penerjemah bisa menentukan ideologi apa yang akan dia gunakan. Bila penerjemah cenderung memilih untuk menggunakan pola gramatikal ataupun menggunakan padanan makna sedekat mungkin dengan bahasa sasaran maka

ia menggunakan ideologi *domestication*. Jika penerjemah memilih untuk mempertahankan sebanyak mungkin ciri kebahasaan dan budaya bahasa sumber dalam suatu teks maka ia cenderung menggunakan ideologi *foreignization*.

3. Strategi Penerjemahan

Strategi merupakan prosedur yang disadari atau tidak, verbal atau non-verbal, yang digunakan oleh penerjemah untuk menyelesaikan masalah yang muncul saat menerjemahkan, dengan tujuan tertentu. Strategi berhubungan dengan unit-unit mikro. Newmark (1988) mengemukakan berbagai strategi penerjemahan, yang disebut sebagai *translation procedure*. Strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark antara lain: *Naturalisation, Cultural equivalent, Functional equivalent, Descriptive equivalent, Synonymy, Shifts or Transpositions, Modulation, Compensation, Componential analysis, Reduction and expansion, Paraphrase, Notes, Addition, Glosses*. Berdasarkan strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark, Suryawinata dan Haryanto (2000: 67), mengutip dari pemikiran Newmark tersebut, dan membagi berbagai strategi penerjemahan menjadi dua jenis utama yaitu Strategi Struktural dan Strategi Semantis. Strategi Struktural terdiri atas penambahan, pengurangan, transposisi. Sedangkan yang termasuk ke dalam Strategi Semantis yaitu: pungutan, padanan budaya, padanan deskriptif dan analisis komponensial, sinonim, terjemahan resmi, penyusutan dan perluasan, penambahan, penghapusan dan modulasi.

C. Konsep Kesepadanan

Kesepadanan adalah salah satu konsep yang paling tradisional dan kritis dalam teori penerjemahan (Gerzymisch: 2001). Hal ini disebabkan karena kesepadanan merupakan kunci utama dalam mempertahankan kesetiaan pesan pada teks bahasa sumber dan bahasa sasaran. Isi pesan yang setia, dalam hal ini sama maknanya, menunjukkan bahwa isi teks pada bahasa sasaran tersebut sepadan dengan bahasa sumbernya.

Baker (1992) membagi kesepadanan menjadi lima kelompok, yaitu: kesepadanan pada tataran kata, kesepadanan pada tataran di atas kata, kesepadanan gramatikal, kesepadanan tekstual dan kesepadanan gramatikal.

1. Kesepadanan pada tataran kata

Kata merupakan unit terkecil yang mempunyai makna sendiri (Baker, 1992). Oleh karena itu dalam menerjemahkan sebuah teks, penerjemah akan memulai untuk menerjemahkan tataran kata dari teks sumber ke dalam teks sasaran.

Setiap bahasa mempunyai sistem dan bentuk yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan tidak selalu ada padanan kata yang sesuai dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Masalah seperti ini disebut dengan ketakterjemahan (*untranslability*). Ada beberapa penyebab terjadinya ketakterjemahan, antara lain: konsep budaya, bahasa sasaran tidak mempunyai unsur bawahan atau kata khusus (hiponim), bahasa sasaran tidak mempunyai unsur atasan (superordinat), perbedaan bentuk kata, perbedaan tujuan dan tingkat penggunaan bentuk-bentuk tertentu.

2. Kesepadanan pada tataran di atas kata

Sebuah kata tidak selalu berdiri sendiri, tetapi terkadang kata tersebut hadir dengan kata lain dan membentuk suatu rangkaian makna. Rangkaian kata tersebut dinamakan frase. Dalam bahasa Inggris terdapat banyak sekali frase atau kolokasi yang dibentuk dari dua kata atau lebih dan maknanya berbeda dengan kata tersebut apabila berdiri sendiri. Sebagai contoh, kata *take* yang berarti mengambil, dan *after* yang berarti setelah. Namun, apabila kedua kata tersebut digabung *take after* maka maknanya berubah yaitu *mirip* atau *menyerupai*. Oleh karena itu seorang penerjemah harus mengetahui makna frase, kolokasi serta idiom dengan baik agar dapat mengalihkan pesan teks dengan baik pula.

3. Kesepadanan gramatikal

Kesepadanan pada tingkat gramatikal meliputi kesepadanan sintaksis dan morfologi. Contoh kesepadanan pada tingkat morfologi dalam bahasa Inggris yaitu penambahan “-s” pada kata benda sebagai penanda jamak, tetapi dalam bahasa Indonesia tidak mempunyai konsep tersebut. Kesepadanan pada tingkat sintaksis ditunjukkan oleh struktur gramatikal, kelompok-kelompok kata, frase dan kalimat. Kesesuaian antar kelas kata seperti kata benda, kata kata kerja, kata keterangan dan kata sifat serta elemen fungsional dari kata-kata tersebut seperti subyek, predikat dan obyek.

4. Kesepadanan tekstual

Kesepadanan tekstual ditunjukkan oleh struktur tematik teks. Dalam menerjemahkan suatu teks, penerjemahan struktur tematik diusahakan untuk selalu setia dengan struktur tematik teks sumber. Hal ini karena struktur tematik

mempunyai peran yang sangat penting dalam merangkai pesan pada tingkat teks. Pesan yang dirasa perlu adanya penekanan (tema), akan mendahului pesan yang merupakan penjelasan (rema) dari pesan yang ditekankan tersebut.

5. Kesepadanan pragmatik.

Kesepadanan pragmatik menunjukkan bagaimana sebuah teks digunakan dalam situasi komunikatif yang melibatkan beberapa variabel, seperti penulis, pembaca dan konteks budaya.

D. Linguistik Fungsional Sistemik

Penelitian ini menggunakan teori *Systemic Functional Linguistics* yang dikemukakan oleh M.A.K Halliday. Teori *Systemic Functional Linguistics* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) oleh Amrin Saragih (2006). Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) merupakan sebuah ilmu untuk melihat tata bahasa dalam hal bagaimana bahasa tersebut digunakan. Fokus LFS adalah pengembangan sistem tata bahasa sebagai sebuah sarana bagi seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dan orientasinya lebih bersifat sosial.

Halliday (2004) membagi metafungsi menjadi tiga, yaitu, makna ideasional, makna interpersonal dan makna tekstual. Penjabaran untuk tiap-tiap makna akan dijelaskan pada sub subbab berikut.

1. Makna Ideasional

Makna ideasional memaparkan atau menggambarkan apa yang ada dalam pikiran manusia, baik untuk merefleksikan pengalaman atau mendeskripsikan

sesuatu (Halliday, 2004). Makna idesional direalisasikan dalam bentuk transitivitas. Sistem transitivitas yaitu sumber untuk mewujudkan pengalaman sebagai konfigurasi struktural. Sistem ini direalisasikan dengan tiga aspek, yaitu proses, partisipan dan sirkumtan.

1) Proses

Proses dalam Lingusitik Fungsional Sistemik (LFS) direalisasikan dengan kata kerja. Proses terbagi menjadi 6 jenis, yaitu *material*, *mental*, *behavioral*, *verbal*, *relational* dan *existensial* (Gerot dan Wignell, 1994).

a. *Material Process*

Material process adalah proses yang menunjukkan adanya aktifitas, tindakan atau peristiwa yang melibatkan kegiatan fisik.

Contoh:

<i>They</i>	<i>build</i>	<i>this house</i>
Aktor	Proses material	Gol

b. *Mental Process*

Mental process adalah proses yang menunjukkan adanya nilai rasa pada penginderaan. *Mental process* berkaitan dengan indera, emosi, kognisi, dan persepsi.

Contoh:

<i>The scientist</i>	<i>is examining</i>	<i>the result of his experiment</i>
Senser	Proses mental	fenomenon

c. *Behavioral Process*

Behavioral process adalah proses yang menunjukkan adanya proses secara fisiologis dan atau psikologis. *Behavioral process* menunjukkan aktivitas atau kegiatan fisiologis yang menyatakan tingkah laku fisik manusia. Proses ini ditandai dengan verba bernafas, bermipi, tersenyum, dan lain-lain.

Contoh:

<i>The child</i>	<i>Sleeps</i>	<i>Well</i>
Behaver	Proses behavioral	Sirkumtan

d. *Verbal process*

Verbal process adalah proses yang menunjukkan perkataan atau tuturan. *Verbal process* berkaitan dengan pengungkapan atau penyebutan lingual.

Contoh:

<i>The woman</i>	<i>tell</i>	<i>Me</i>	<i>about her past</i>
Sayer	Proses verbal	Penerima	Target

e. *Relational Poces*

Relational process adalah proses berkaitan dengan kesetaraan dan attribute.

Proses ini ditunjukkan dengan adanya “be” dalam bahasa Inggris.

Contoh.

<i>His father</i>	<i>Is</i>	<i>a lecturer</i>
Carrier	Proses relasional	Atribute

f. Existensial Proses

Existensial proses adalah proses yang menunjukkan keberadaan atau eksistensi suatu entitas. Proses ini hampir sama dengan proses relational.

<i>There</i>	<i>Is</i>	<i>a lecturer</i>
<i>Carrier</i>	Proses relasional	<i>existent</i>

2) Partisipan

Setiap proses didampingi oleh partisipan. Partisipan dari masing-masing proses berbeda. Partisipan tersebut antara lain *actor*, *goal*, *senser*, *phenomenon*, *behave*, *sayer*, *receiver*, *token value*, *carrier*, dan *attribute*.

Proses material didampingi oleh dua partisipan yaitu *actor* dan *goal*. Material proses adalah proses yang menunjukkan adanya aktivitas fisik. Oleh karena itu *Actor* adalah partisipan pelaku proses tersebut. Tindakan dalam material proses tersebut ditunjukkan disebut dengan *Goal*.

Contoh :

<i>Edward</i>	<i>was sawing</i>	<i>wood</i>
<i>Actor</i>	Proses material	<i>Goal</i>

(Thompson, 1996: 80)

Partisipan dalam proses mental adalah *senser* dan *phenomenon*. *Senser* disebut juga dengan pengindera karena proses mental merupakan proses yang berkaitan dengan indera, emosi, kognisi, dan persepsi. *Phenomenon* adalah apa yang dirasa atau diterima oleh pengindera.

Contoh:

<i>She</i>	<i>could hear</i>	<i>His voice</i>
<i>Senser</i>	Proses mental	<i>Phenomenon</i>

(Thompson, 1996: 80)

Proses behavioral didampingi oleh partisipan yang disebut *behavior*. Seperti halnya *senser*, tetapi *behavior* merupakan partisipan yang melakukan sesuatu kegiatan fisiologis yang menyatakan tingkah laku fisik manusia.

Contoh:

<i>He</i>	<i>snores</i>	<i>loudly</i>
<i>Behavior</i>	Proses behavioral	<i>Sirkumtan cara</i>

(Gerot dan Wignel, 1994: 61)

Partisipan dalam proses verbal disebut *sayer* dan *receiver*. Proses verbal adalah proses yang menunjukkan perkataan atau tuturan. *Sayer* adalah penutur. *Receiver* adalah kepada siapa/ apa tuturan tersebut ditujukan.

<i>John</i>	<i>told</i>	<i>Jenny</i>	<i>a rude joke</i>
<i>Sayer</i>	Proses verbal	<i>receiver</i>	<i>Verbiage</i>

(Gerot dan Wignel, 1994: 63)

Partisipan dalam proses relasional terdiri dari *token*, *value*, *attribute*, *carrier*. Pada proses relasional attributive, partisipannya disebut dengan *attribute* dan *carrier*. *Carrier* adalah partisipan/ sesuatu yang menyandang proses tersebut dan *attribute* adalah apa yang disandang.

<i>Cytoplasm</i>	<i>is</i>	<i>sort of jelly-like material</i>
<i>Carrier</i>	Proses relasional	<i>Attribute</i>

(Gerot dan Wignel, 1994: 68)

Token dan value adalah partisipan dari proses relasional identifying. *Token* merupakan kategori umum dan *value* merupakan kategori khusus yang menjelaskan token.

<i>The nucleus</i>	<i>is</i>	<i>the brain of cells</i>
<i>Carrier</i>	Proses relasional	<i>Attribute</i>

(Gerot dan Wignel, 1994: 68)

3) Sirkumtan

Sirkumtan dalam sebuah klausa direalisasikan untuk menjawab pertanyaan, kapan, mengapa, bagaimana, berapa banyak, dan lain-lain. Dalam grammar tradisional sirkumtan biasa disebut keterangan. Namun dalam LFS terdapat beberapa sirkumtan.

a. Sirkumtan Cara (*Circumstance of manner*)

Sirkumtan yang menunjukkan atau menceritakan bagaimana cara.

Contoh

*He goes **by taxi***

(Gerrot and Wignel, 1994:52)

b. Sirkumtan Waktu (*Circumstance of time*)

Sirkumtan yang menunjukkan rentang waktu.

Contoh :

*He goes to church **every Sunday**.*

(Gerrot and Wignel, 1994:52)

c. Sirkumtan Tempat (*Circumstance of place*)

Sirkumtan yang menunjukkan lokasi.

Contoh

He goes to church every Sunday.

(Gerrot and Wignel, 1994:52)

d. SirkumFungsi Interpersonaltan Sebab(*Circumstance of cause*)

Sirkumtan yang menunjukkan alasan terhadap suatu hal.

Contoh

The sheep died of thirst.

(Gerrot and Wignel, 1994:53)

2.Makna interpersonal

Makna interpersonal menggambarkan hubungan sosial partisipan dan interaksi sosial antar partisipan. Makna interpersonal ini merupakan aksi yang dilakukan oleh pengguna bahasa untuk bertukar pengalaman atau berinteraksi. Makna interpersonal ini direalisasikan dalam sistem mood dan modalitas.

3.Makna tekstual

Makna tekstual merupakan makna yang merealisasikan makna ideasional dan interpersonal. Makna ini direalisasikan dengan sistem tema dan rema (Struktur tematik) dalam klausa. Tema adalah unsur pokok kalimat yang terletak di awal dalam sebuah klausa, sedangkan rema adalah unsur pokok setelah tema atau yang mengikuti tema (Thompson 1996: 119). Struktur tematik ini menganalisa organisasi informasi dalam klausa dan dalam organisasi teks yang lebih besar.

E. Struktur Tematik

Struktur tematik merupakan realisasi fungsi tekstual dari metafungsi dalam LFS. Makna tekstual direalisasikan dengan simbol yang berupa bahasa yang digunakan dalam sebuah teks.

Penggunaan bahasa dalam sebuah teks mempunyai fungsi dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan, karena hal ini akan mempengaruhi struktur informasi yang terkandung di dalam sebuah teks. Struktur tematik berhubungan dengan organisasi informasi dalam klausa individu dan organisasi informasi dalam teks yang lebih besar.

Setiap teks akan disusun secara berkesinambungan sehingga setiap klausa mempunyai satu bagian yang menjadi titik tolak topik yang akan disampaikan dan dibicarakan yang berhubungan dengan topik atau tema yang sudah disebutkan terlebih dahulu pada klausa sebelumnya. Titik tolak tersebut disebut dengan “tema”. Halliday (2004) mendefinisikan tema sebagai berikut:

The Theme is one element in a particular structural configuration which, taken as a whole, organized the clause as a message; this is the configuration of Theme + Rheme. A message consists of a Theme combined with a Rheme. Within that configuration, the Theme is the starting-point for the message; it is the ground from which the clause is taking off.

(Tema adalah satu unsur di dalam konfigurasi struktural tertentu yang secara keseluruhan mengorganisir klausa sebagai pesan; Ini adalah konfigurasi Tema + Rema. Sebuah pesan terdiri atas sebuah Tema yang dikombinasikan dengan Rema. Di dalam konfigurasi ini, Tema sebagai titik awal keberangkatan pesan tersebut; Itulah dasar berlepasnya sebuah klausa)

Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, tema pada suatu klausa ditandai dengan posisis awal pada klausa atau elemen pertama klausa. Kemudian

sisanya dari tema dalam sebuah klausa disebut dengan “rema”. Rema merupakan pergerakan informasi setelah titik tolak pada tiap klausa. (Thompson: 1996). Pembagian tema dan rema dalam sebuah klausa dapat dilihat pada contoh berikut ini.

<i>Yellow canaries</i>	<i>have been used to ‘test’ the air in mining for centuries.</i>
Tema	Rema

(Sumber: Thompson, 1996: 120)

Pemilihan tema pada sebuah teks tergantung pada bagaimana penulis ingin menyampaikan organisasi teks yang ditulisnya. Jika terdapat dominasi suatu jenis tema tertentu akan menunjukkan pola organisasi dari teks tersebut. Jenis tema dibagi menjadi tiga yaitu tema ideasional, tema interpersonal dan tema tekstual.

1. Tema Ideasional

Tema ideasional disebut juga dengan tema Topikal. Tema topikal merupakan elemen pertama yang muncul dalam sebuah klausa yang mengungkapkan arti yang representasional (Martin, 1997). Yang dimaksud dengan representasional disini berarti bahwa tema ini menunjukkan topik dari klausa. Tema topikal berupa sebuah kesatuan kata yang berfungsi sebagai subyek, pelengkap atau sirkumstan dalam sebuah klausa (Halliday: 2004).

Tema topikal terbagi menjadi dua, yaitu tema topikal tak bermarkah (*Topical Unmarked*) dan tema topikal bermarkah (*Topical Marked*). Jika elemen yang muncul pertama kali dalam sebuah klausa adalah Subyek, maka tema tersebut adalah tema topikal tak bermarkah.

Contoh

<i>The queen</i>	<i>yesterday</i>	<i>opened</i>	<i>her heart to the nation</i>
Aktor	Sirk.waktu	Pr.material	Adjunct
Topikal tak bermarkah	REMA		
TEMA			

(Sumber: Thompson, 1996: 120)

Jika tema topikal dalam sebuah kalimat berita bukan merupakan subjek dari kalimat tersebut, hal ini berarti tema tersebut mempunyai arti yang menonjol. Tema yang bukan merupakan subjek ini disebut dengan Tema topikal bermarkah (*Topical Marked*). Tema topikal bermarkah biasanya berupa kata keterangan atau kata kerja dalam kalimat atau klausa tersebut.

Contoh

<i>Last night</i>	<i>a man was helping police inquires</i>
Tema topikal bermarkah	Rema

(Sumber: Thompson, 1996: 121)

2. Tema Interpersonal

Tema interpersonal dalam sebuah klausa berupa finite, kata Tanya Wh-, Vokatif, dan kata keterangan (Thompson, 1996: 136). Berikut ini penjelasan masing-masing elemen yang menjadi tema interpersonal.

a. *Finite*

Dalam bahasa Inggris, *finite* berupa *auxiliary*. Tema interpersonal yang berupa *finite* ini dalam sebuah klausa menandakan bahwa ungkapan dalam klausa tersebut mengharapkan jawaban atau tanggapan.

Contoh:

<i>Are</i>	<i>You</i>	<i>hungry?</i>
F/P	Aktor	Komplemen
Interpersonal	Topikal tak bermarkah	Rema
Tema		

b. Kata Tanya Wh- (*Wh- Question*)

Kata Tanya Wh- menandakan bahwa ungkapan dalam suatu klausa membutuhkan jawaban dari lawan bicara.

Contoh:

<i>Why</i>	<i>Did</i>	<i>You</i>	<i>stay</i>	<i>here</i>
Wh	F	Aktor	Pr. material	Sirk.tempat
Interpersonal	Topikal tak bermarkah	Rema		
Tema				

c. Vokatif

Vokatif sebagai tema dalam klausa berfungsi untuk mengidentifikasi orang yang diajak berbicara. Biasanya berupa nama panggilan.

Contoh:

<i>Dearly beloved</i>	<i>we</i>	<i>are gathered here</i>	<i>today</i>
Vokatif	Aktor	Pr.material	Sirk.waktu

Interpersonal	Topikal tak bermarkah	Rema
Tema		

(Sumber: Gerot dan Wignel, 1994: 107)

d. Kata Keterangan

Yang dimaksud dengan kata keterangan di sini adalah komentar, penilaian atau sikap pembicara terhadap pesan yang disampaikan.

Contoh

<i>Perhaps</i>	<i>We</i>	<i>could wait</i>	<i>until next week</i>
Modal Adjunct	Aktor	Pr.material	Adjunct
Interpersonal	Topikal tak bermarkah	Rema	
Tema			

(Sumber: Gerot dan Wignel, 1994: 107)

3. Tema Tekstual

Tema Tekstual terletak dibagian awal sebuah klausa yang biasanya muncul sebelum tema Interpersonal (Thompson, 1996). Tema tekstual berfungsi memberikan penekanan pada elemen tekstual yang berfungsi sebagai penghubung antar klausa.

a. Konjungsi

Konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan dua klausa. Konjungsi yang menjadi penghubung antar klausa dalam klausa kompleks disebut konjungsi struktural dan konjungsi yang menjadi penghubung antar teks disebut *conjunctive adjunct*.

Contoh konjungsi yang menjadi tema.

<i>But</i>	<i>Surely</i>	<i>We</i>	<i>can wait</i>	<i>until next week</i>
Konjungsi	Modal	Aktor	Pr.material	Pr.mat
Tekstual	Interpersonal	Topikal	Rema	
Tema				

(Sumber: Gerot dan Wignel, 1994: 108)

Contoh *conjunctive adjunct* yang menjadi tema

<i>Well,</i>	<i>on the other hand,</i>	<i>If</i>	<i>We</i>	<i>wait</i>	<i>until Tuesday</i>
kontinuatif	<i>conjunctive adjunct</i>	Structural	Aktor	Pr.mat	Sirk.waktu
Tekstual			Topikal	Rema	
Tema					

(Sumber: Gerot dan Wignel, 1994: 106)

b. Kontinuatif

Kontinuatif menandakan hubungan antara klausa tersebut dengan klausa sebelumnya (Gerot dan Wignel, 1994 : 106). Kontinuatif selalu terletak di depan sebuah klausa.

Contoh

<i>Well,</i>	<i>on the other hand,</i>	<i>We</i>	<i>could wait</i>
Kontinuatif	Konjungtif	Actor	Pr. material
Tekstual		Topikal	Rema

Tema	
------	--

(Sumber: Gerot dan Wignel, 1994: 106)

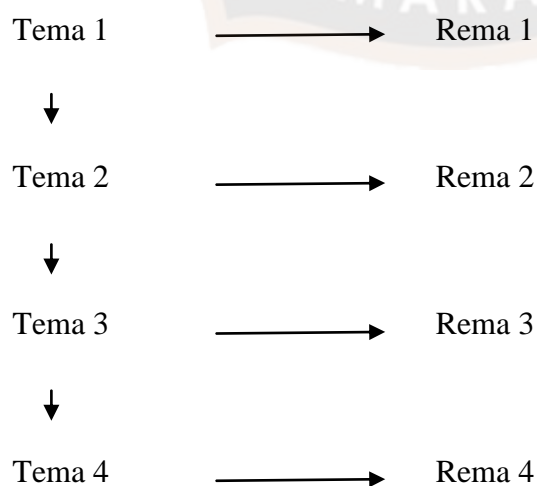
F. Progresi Tema (*Thematic Progression*)

Sebuah teks yang kohesif dan koheren dapat dilihat melalui bagaimana cara penulis merangkai susunan informasi dan pesan pada teks tersebut sehingga dapat tersampaikan dengan baik. Yang dimaksud dengan susunan pesan di sini adalah susunan tema rema klausa. Eggins (1994: 303-305) menyebut susunan tersebut dengan progresi tema (*thematic progression*). Ada tiga pola progresi tema, yaitu perulangan tema (*reiteration or constant theme pattern*), *Zig zag / Linear Theme Pattern* dan *Theme progression with derived themes*.

1. Perulangan/konstan Tema

Pola perulangan/konstan tema disebut juga dengan *reiteration or constant Theme Pattern* (Eggins: 1994). Pola ini menunjukkan tema pada klausa pertama menjadi tema pada klausa berikutnya dan begitu seterusnya.

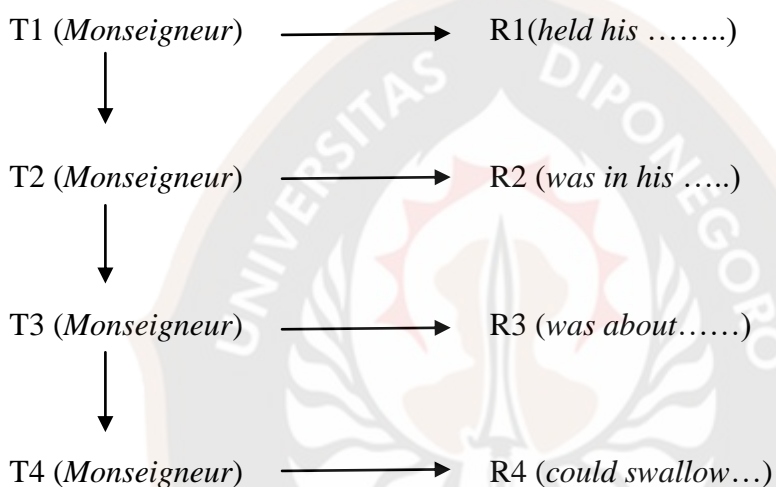
Berikut ini contoh pola perulangan tema



Contoh paragraf dengan pola perulangan tema:

Monseigneur ,one of the great lords in power at the court, heldhis fortnightly reception in his grand hotel in Paris.Monseigneurwas in his inner room, his sanctuary of sanctuaries, the Holiest ofHoliests to the crowd of worshipping in the suite of rooms without.Monseigneur was about to take his chocolate.Monseigneur could swallow a great many things with ease, andwas by some few sullen mind suppose to be rather rapidly swallowing France,....

Pola progresi tema dari contoh kutipan paragraf di atas adalah sebagai berikut.

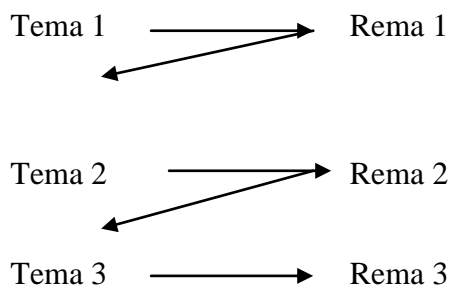


Kutipan paragraf diatas terdiri dari 4 kalimat.Pada kalimat pertama diawali dengan kata *Monseigneur* yang berfungsi menjadi tema. Kemudian kata tersebut diulang pada kalimat 2, 3 dan 4 dan sebagai tema, sehingga menunjukkan bahwa pola progresi tema pada kutipan paragraph di atas adalah pola perulangan tema atau *reiteration or constant Theme Pattern*.

2. Zig zag / Linear Theme Pattern

Pada pola zig zag/ *Linear Theme Pattern* ini, rema pada klausa pertama menjadi tema pada klausa kedua, rema pada klausa kedua menjadi tema pada klausa ketiga dan begitu seterusnya.

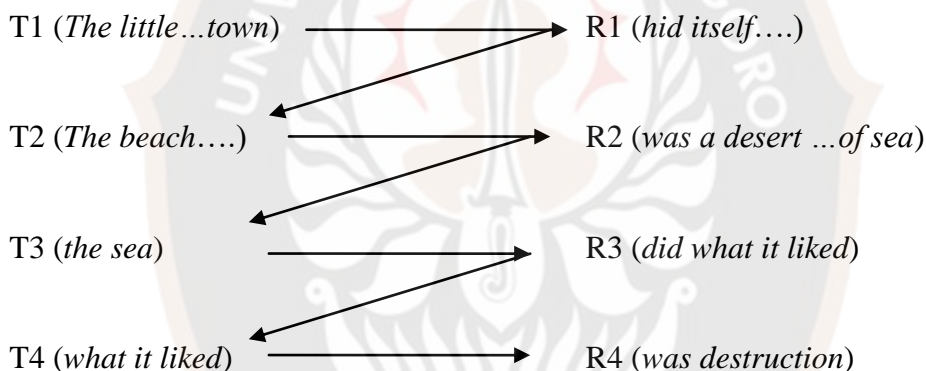
Gambar di bawah ini merupakan gambar pola zig zag.



Contoh paragraf dengan pola zig zag

***The little narrow, crocked town of Dover** hid itself away from the beach and ran its head into the chalk chiffs, like a marine ostrich. **The beach** was a desert of heaps of sea and stones tumbling wildly about, **and the sea** did what it liked, **and what it liked** was destruction.*

Pola progresi tema untuk kutipan paragraph di atas adalah sebagai berikut:



Kutipan paragraf di atas menunjukkan penggunaan pola zig zag dalam paragraf. Kalimat pertama paragraf di atas diawali dengan kata *The little narrow, crocked town of Dover* yang berfungsi menjadi tema. Pada kalimat kedua diawali dengan kata *the beach* yang menjadi tema pada kalimat kedua dan merupakan rema pada kalimat pertama. Hal yang sama juga terlihat pada kalimat berikutnya.

3. Theme progression with derived themes

Pada pola ini, suatu tema umum (*Hypertheme*) pada suatu klausa dan tema tersebut menjadi rujukan bagi tema pada klausa yang lain. Gambar di bawah ini merupakan gambar pola *Theme progression with derived themes*

Theme 1 + Rheme 1;

↑

[Hypertheme] → Theme 2 + Rheme 2;

↓

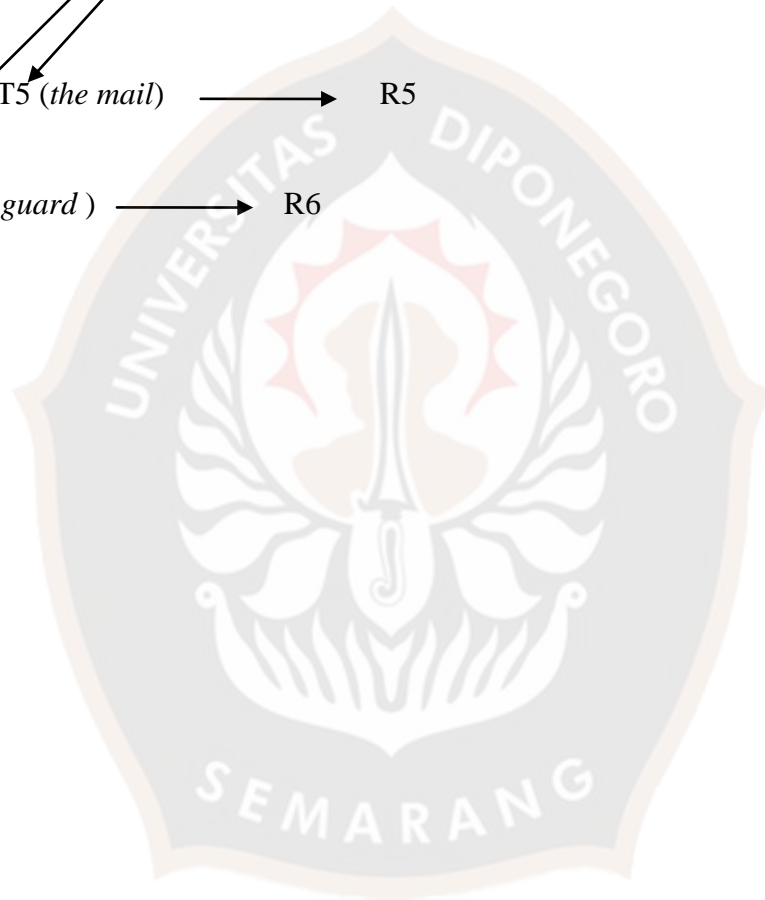
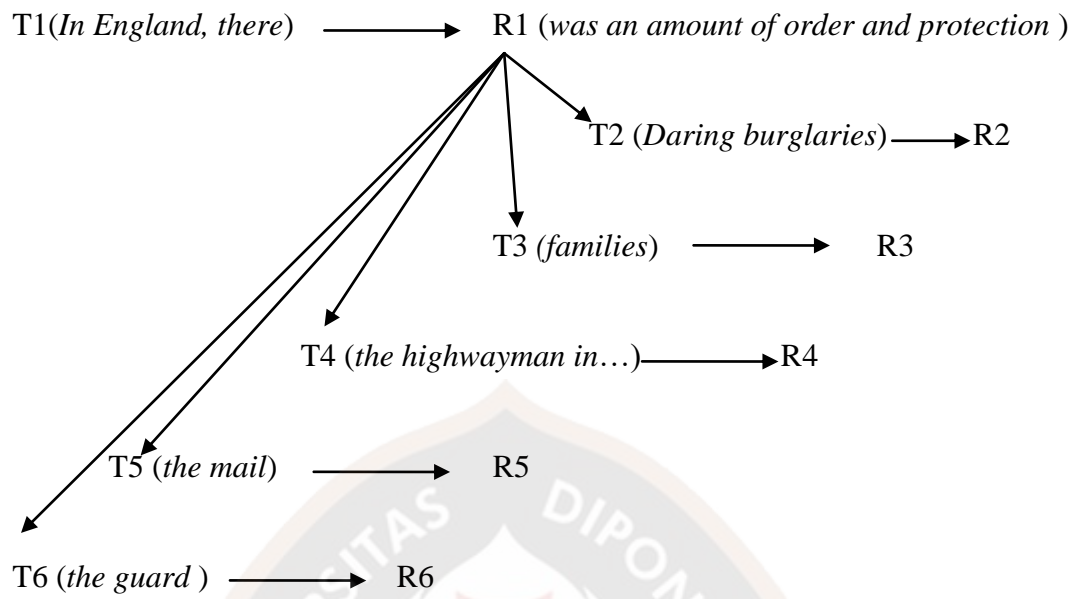
Theme 3 + Rheme 3; ...

Contoh paragraf dengan *Theme progression with derived themes*

***In England, there** was scarcely an amount of order and protection to justify much national boasting. **Daring burglaries by armed men, and highway robberies,** took place in the capital itself every night; **families** were publicly cautioned not to go out of town removing their furniture to upholsterers' warehouses for security; **the highwayman in the dark** was a City tradesman in the light, and being recognized and challenged by his fellow-tradesman whom he stopped in his character of "the Captain," gallantly shot him through the head and rode away; **the mail** was waylaid by seven robbers, and the guard shot three dead, and then got shot dead himself by the other four, ...*

Pada kutipan paragraf di atas, diawali dengan kata *In England, there* yang berfungsi menjadi tema pada kalimat pertama sekaligus menjadi *Hypertheme* atau tema besar pada paragraf tersebut. Tema pada kalimat berikutnya merupakan bagian dari rema kalimat pertama. Tema pada kalimat kedua adalah *Daring burglaries by armed men, and highway robberies* yang merupakan bagian dari rema kalimat pertama. Hal serupa juga terlihat pada kalimat 3, 4, 5 dan 6.

Pola progresi tema kutipan paragraf di atas adalah sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI

Bab ini menyajikan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, bab ini akan dibagi menjadi beberapa subbab diantaranya jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengarah pada pendeskripsian kesepadanan dan pergeseran dalam penerjemahan. Penelitian ini adalah penelitian dasar, yang bertujuan untuk memahami suatu masalah yang mengarah pada manfaat teoretik (Sutopo, 2002:135-136). Hal ini sesuai dengan permasalahan yang diketengahkan, tujuan, serta manfaat penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu, mengumpulkan data, mengelompokkan data, menganalisa dan menginterpretasikan data (Surakhmad :1994). Hal ini berarti bahwa dalam proses penelitian deskriptif kualitatif tidak hanya pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi tahap analisa dan interpretasi tentang data tersebut. Penelitian ini juga mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa

yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (Sutopo: 2002) Dan pada akhir penelitian, peneliti harus membuat kesimpulan yang didasarkan pada penelitian data.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu pidato Presiden Barack Obama di Universitas Indonesia pada tahun 2010 baik yang versi terjemahan bahasa Indonesia maupun yang asli berbahasa Inggris. Teks pidato Presiden Barack Obama yang berbahasa Inggris sebagai teks bahasa sumber (BSu) dan terjemahan teks tersebut ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa).

Penelitian ini hanya mempunyai satu data, yaitu data sekunder karena data pada penelitian diambil dari sumber sekunder. Data di ambil dari rekaman pidato presiden Barack Obama di Universitas Indonesia yang diunduh dari youtube.

Data pada penelitian ini adalah klausa pada teks BSu Pidato Presiden Barack Obama di Universitas Indonesia dan klausa pada teks BSa yang merupakan terjemahan Pidato Presiden Barack Obama di Universitas Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan LFS, struktur tematik pada tiap-tiap klausa ditentukan.

C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik mengkaji dokumen dan arsip. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik mencatat dokumen merupakan cara untuk menemukan beragam hak sesuai dengan

kebutuhan dan tujuan penelitiannya (Yin dalam Sutopo, 2006: 81). Sesuai dengan tujuan penelitian, teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kesepadanan struktur tematik dalam penerjemahan pidato presiden Barrack Obama di Universitas Indonesia.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, Teknik mengkaji dokumen ini dilakukan melalui beberapa tahapan.

1. Mendengarkan video Pidato Presiden Barrac Obama di Universitas Indonesia yang diunduh melalui situs youtube, kemudian menuliskan transkrip teks aslinya yang berbahasa Inggris sebagai teks BSu.
2. Menuliskan transkrip *subtitle* yang berbahasa Indonesia yang terdapat pada video Pidato Presiden Barrac Obama di Universitas Indonesia sebagai teks BSa.
3. Mentabulasikan teks asli (BSu) dan terjemahan (BSa) ke dalam tabel seperti di bawah ini.

Tabel 3.1

Daftar Data Teks Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran

No	Bahasa Sumber	No.	Bahasa Sasaran
1A	I am so glad that I made it back to Indonesia	1B	Saya sangat gembira kembali berada di Indonesia
2A	and that Michelle was able to join me.	2B	dan bahwa Michelle sempat menemani saya.
3A	We had a couple of false starts this year,	3B	Tahun ini, kami telah dua kali gagal datang ke Indonesia.

C. Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap. Pertama, pengumpulan data. Data di ambil dari pidato Presiden Barrack Obama di Universitas Indonesia sebagai Teks BSu dan terjemahan teks tersebut sebagai BSa. Setelah itu penulis melakukan penomoran data dan mentabulasikannya ke dalam tabel. Kedua, tahap analisis data. Data dianalisa dengan menentukan struktur tematik pada setiap klausa, seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini.

4A. *Unfortunately, it's a fairly quick visit,*

<i>Unfortunately</i>	<i>It</i>	<i>Is</i>	<i>a very quick visit</i>
Modal	Carrier	Pr.relational	Attribute
Interpersonal	Topikal	REMA	
TEMA			

4B. *Sayangnya, ini merupakan kunjungan yang relatif singkat,*

Sayangnya	Ini	merupakan	kunjungan yang relatif singkat,
Modal	Carrier	Pr.relasional Att : intensif	Komplemen
Interpersonal	Topikal	REMA	
TEMA			

Data yang sudah ditabulasikan dan dianalisa struktur tematiknya dikelompokkan berdasarkan temanya. Kemudian ditabulasikan untuk melihat frekuensi tema dalam BSu dan BSa. Setelah itu dapat ditentukan tema apa yang dominan dalam teks sumber maupun teks sasaran. Selain itu dapat dilihat juga pergeseran Tema dari BSu ke BSa.

Tahap selanjutnya yaitu penentuan pola progresi tema. Pada tahap ini, peneliti membuat pola progresi tema untuk kedua teks yaitu teks BSu dan teks BSa. Tahap terakhir yaitu simpulan. Simpulan diambil dari hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Saran juga diberikan untuk para pembaca yang membaca penelitian ini yang. Saran juga diberikan kepada peneliti dan penerjemah.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian tentang struktur tematik yang terdapat pada teks pidato Presiden Barack Obama di Universitas Indonesia dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, dipaparkan pembahasan mengenai pergeseran struktur tematik yang terjadi pada kedua teks tersebut yaitu teks BSu dan BSa serta pola progresi tema pada kedua teks.

A. Hasil Penelitian

Setelah membaca naskah pidato Presiden Barack Obama baik teks BSu dan BSa kemudian peneliti membandingkan kedua teks tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan analisis pada kedua teks dan mendapatkan 223 klausa pada teks BSu dan 214 klausa pada teks BSa. Jumlah klausa pada BSu dan BSa terpaut selisih 9 klausa. Perbedaan jumlah klausa ini karena dalam menerjemahkan teks, seorang penerjemah menggunakan beberapa strategi, baik itu penambahan maupun pengurangan.

Tahap selanjutnya adalah penentuan tema pada tiap-tiap klausa dari kedua teks. Berdasarkan analisis pada tiap-tiap klausa dari kedua teks tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut, jumlah tema pada teks BSu adalah 308 tema dan jumlah tema pada BSa adalah 275 tema. Selisih jumlah tema antara BSu dan BSa

adalah 33 tema. Perbedaan jumlah tema ini karena adanya penghapusan, penambahan dan pergeseran dalam proses penerjemahan.

Paparan hasil temuan tentang struktur tematik disajikan pada sub subbab di bawah ini.

1. Struktur Tematik pada Teks BSu

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada teks BSu terdapat 223 klausa. Setelah dilakukan analisis pada 223 klausa tersebut, diperoleh 308 tema. Terdapat 3 jenis tema dalam BSu yaitu tema topikal, tema tekstual dan tema interpersonal. Tabel di bawah ini memperlihatkan jumlah tema yang terdapat dalam teks BSu.

Tabel 4.1.

Jumlah Tema pada Teks BSu

No	Tema	Jumlah	Prosentase
1.	Topikal	220	71.43%
2.	Tekstual	78	25.33%
3.	Interpersonal	10	3.24%
	Total	308	100%

Seperti terlihat pada tabel 4.1 di atas, tema yang paling dominan adalah tema topikal. Jumlah tema topikal pada BSu adalah 220 tema dengan prosentase 70.47%. Tema tekstual pada teks BSu berjumlah 78 tema dengan prosentase

25.33%. Tema interpersonal merupakan tema paling sedikit ditemukan, berjumlah 10 tema dengan prosentase 3.24%. Ketiga tema tersebut, yaitu tema topikal, interpersonal dan tekstual dianalisa struktur gramatikalnya dengan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS).

Tema topikal yang terdapat pada teks BSu berupa Partisipan, Sirkumtan, dan Proses. Partisipan yang dimaksud di sini adalah berupa *actor, carrier, senser, attribute, eksistent, senser, goal* dan lain-lain. Tema tekstual dalam teks BSu bentuk konjungsi dan untuk tema interpersonal dalam bentuk modal.

a. Tema Topikal

Tema topikal pada sebuah klausa menunjukkan topik dari klausa atau kalimat tersebut. Tema topikal merupakan tema yang dominan pada teks BSu karena jumlahnya yang paling banyak dari dua tema yang lain. Tema topikal pada teks BSu berjumlah 220 tema. Dari 220 tema topikal tersebut, 178 tema berfungsi sebagai partisipan. 3 tema yang lain merupakan proses dan 36 tema merupakan sirkumtan.

Tabel 4.2 di bawah ini menunjukkan distribusi fungsi transitifitas yang berperan sebagai tema topikal pada teks BSu. Fungsi transitifitas tersebut berupa partisipan, proses dan sirkumtan yang menjadi tema topikal baik tema topikal bermarkah maupun tema topikal tak bermarkah yang terdapat dalam teks BSu pidato Presiden Barack Obama di Universitas Indonesia.

Tabel 4.2

Tema Topikal dalam Teks BSu

Partisipan	Jumlah	Proses	Jumlah	Sirkumtan	Jumlah
<i>Actor</i>	83	Material	3	Waktu	14
<i>Carrier</i>	57			Sebab	13
<i>Senser</i>	18			Tempat	9
<i>Sayer</i>	6			Cara	3
<i>Goal</i>	5				
<i>Komplemen</i>	4				
<i>Eksistent</i>	3				
<i>Phenomenon</i>	2				
Jumlah	178		3		49

Tema topikal pada teks bahasa sumber didominasi oleh fungsi partisipan baik itu berupa subyek, obyek maupun pelengkap. Jumlah partisipan yang berfungsi sebagai tema adalah 178 tema. Partisipan yang paling banyak ditemukan sebagai tema pada BSu adalah *actor* yang berjumlah 83. Setelah itu *carrier* yang berjumlah 57. *Senser* yang menjadi tema pada BSu berjumlah 18 dan *sayer* berjumlah 6. Partisipan yang paling sedikit berfungsi menjadi tema yaitu *phenomenon* yang hanya terdapat 2 tema dan *eksistent* yang berjumlah 3 tema.

Data berikut ini merupakan contoh partisipan yang berfungsi menjadi tema pada klausa.

61A. *We are increasing ties between our governments in many different areas,*

<i>We</i>	<i>are increasing</i>	<i>ties between our government in many different areas</i>
<i>Actor</i>	Pr.material	<i>Goal</i>
Topikal	REMA	
TEMA		

Pada contoh di atas terlihat bahwa tema pada klausa 61A adalah *actor*, yaitu *We*. Proses pada klausa tersebut adalah proses material (*are increasing*) sehingga partisipannya disebut dengan *actor*. Karena tema pada klausa 61A di atas adalah subyek, maka tema klausa 61A tersebut merupakan tema topikal tak bermarkah.

Selain aktor juga terdapat partisipan berupa *carrier* dan *senser* yang berfungsi menjadi tema klausa. Data di bawah ini menunjukkan *carrier* dan *senser* sebagai tema.

56A. *This is the foundation of Indonesia's example to the world,*

<i>This</i>	<i>is</i>	<i>the foundation of Indonesia's example to the world,</i>
<i>Carrier</i>	Pr.rel; int	<i>Attribute</i>
Topikal	REMA	
TEMA		

Klausa pada data no 56A diawali dengan partisipan *This* yang berupa *carrier* dan berfungsi sebagai tema klausa. *This* menempati posisi sebagai *carrier* karena proses yang digunakan adalah proses *relational attributive intensive*.

Karena tema pada klausa di atas merupakan subyek kalimat, maka disebut dengan tema topikal tak bermarkah.

65A. *I will focus on three areas that are closely related, and fundamental to human progress – development, democracy, and religion.*

<i>I</i>	<i>will focus</i>	<i>on three areas that are closely related and fundamental to human progress development democracy and religion</i>
<i>Senser</i>	Pr.mental	<i>Phenomenon</i>
Topikal	REMA	
TEMA		

72A. *America has a stake in an Indonesia that is growing, with prosperity that is broadly shared among the Indonesian people*

<i>America</i>	<i>has</i>	<i>a stake in an Indonesia that is growing with prosperity that is broadly shared Among the Indonesian people.</i>
<i>Senser</i>	Pr.mental	<i>Phenomenon</i>
Topikal	REMA	
TEMA		

Kedua contoh diatas, yaitu klausa pada data no 65A dan 72A diawali dengan fungsi partisipan yang berupa *senser*. *I* pada data no 56A dan *America* pada data nomor 72A berfungsi sebagai *senser* karena proses pada kedua klausa tersebut adalah proses mental. Kedua tema tersebut juga disebut sebagai tema topikal tak bermarkah karena tema pada kedua data tersebut merupakan subyek kalimat.

Selain partisipan, beberapa sirkumtan juga berfungsi menjadi tema topikal pada teks Bsu, Sirkumtan yang berfungsi menjadi tema berjumlah 49 tema.

Sirkumtan tersebut terdiri atas sirkumtan waktu yang berjumlah 14, sirkumtan sebab yang berjumlah 13, sirkumtan tempat yang berjumlah 9, dan sirkumtan cara yang berjumlah 3. Sirkumtan yang paling banyak menjadi tema dalam BSu adalah sirkumtan waktu.

Data di bawah ini merupakan contoh sirkumtan waktu yang berfungsi menjadi tema klausa.

60A. *Yesterday, President Yudhoyono and I announced a new Comprehensive Partnership between the United States and Indonesia.*

<i>Yesterday</i>	<i>President Yudhoyono and I</i>	<i>announced</i>	<i>a new comprehensive patnership between United States and Indonesia</i>
Sirk.Waktu	<i>Sayer</i>	Pr.verbal	<i>Phenomenon</i>
Topikal	REMA		
TEMA			

Klausa 60A di atas diawali dengan kata *yesterday* yang berupa sirkumtan waktu. *Yesterday* menempati posisi awal klausa sehingga berfungsi menjadi tema pada klausa tersebut. Partisipan dalam klausa 60A di atas yaitu *President Yudhoyono and I* yang juga merupakan subyek pada klausa tersebut tidak menjadi tema klausa. Hal ini karena tema adalah *initial position of a clause*. Pada data 60A yang menempati *initial position* adalah sirkumtan waktu yaitu *yesterday*. Karena tema klausa 60A di atas bukan merupakan subyek kalimat, melainkan sirkumtan waktu, maka disebut dengan tema topikal bermarkah.

b. Tema Tekstual

Tema tekstual biasanya terletak di bagian awal klausa sebelum tema topikal ataupun tema interpersonal. Tema tekstual dapat berupa konjungsi maupun konjungsi struktural. Tabel di bawah ini menunjukkan distribusi tema tekstual pada teks BSu:

Tabel 4.3

Tema Tekstual dalam Teks BSu

	Jumlah
Konjungsi	78
Total	78

Tabel 4.3 di atas menunjukkan jumlah tema tekstual yang terdapat pada pada teks BSu. Tema tekstual pada teks BSu berjumlah 78 tema dan semua tema tersebut berupa konjungsi.

Data di bawah ini menunjukkan konjungsi yang berfungsi menjadi tema tekstual.

3A. *but I was determined to visit a country that has meant so much to me.*

<i>But</i>	<i>I</i>	<i>was determined to visit</i>	<i>a country that has meant so much to me</i>
Konj	<i>Actor</i>	Pr.material	Komplemen
Tekstual	Topikal	REMA	
TEMA			

Data nomor 3A di atas merupakan contoh klausa pada teks BSu yang mempunyai tema tekstual. Pada klausa no 3A diawali dengan konjungsi yaitu *but* yang berfungsi menjadi tema tekstual. Kemudian diikuti oleh subyek yaitu *I* sebagai aktor yang berfungsi menjadi tema topikal tak bermarkah pada klausa tersebut.

Berikut ini merupakan contoh tema tekstual pada BSu.

14A. *when my mother married an Indonesian man named Lolo Soetoro.*

<i>When</i>	<i>my mother</i>	<i>married</i>	<i>an Indonesian man named Lolo Soetoro</i>
Konjungsi	<i>Actor</i>	Pr.material	Komplemen
Tekstual	Topikal	REMA	
TEMA			

40A. *since I boarded a plane to move back to Hawaii.*

<i>Since</i>	<i>I</i>	<i>boarded</i>	<i>a plane to move back to Hawaii</i>
Konjungsi	<i>Actor</i>	Pr. material	Komplemen
Tekstual	Topikal	REMA	
TEMA			

Data no 14A dan 40A di atas merupakan contoh tema tekstual pada sebuah klausa. Hal yang hampir sama dengan data nomor 3A juga terlihat pada data 14A. Klausa 14A diawali dengan konjungsi yaitu *When* dan kemudian diikuti oleh aktor *my mother* menjadi tema pada klausa tersebut. Kata *when* berfungsi sebagai

tema tekstual dan *my mother* yang merupakan subyek kalimat berfungsi sebagai tema topikal tak bermarkah.

Hal yang serupa terlihat pada data nomor 40A. Klausa 40A diawali dengan kata *since* yang berupaa konjungsi dan berfungsi menjadi tema tekstual, kemudian diikuti oleh kata *I* yang merupakan subyek kalimat yang berfungsi sebagai tema topikal tak bermarkah.

c. Tema Interpersonal

Tema Interpersonal merupakan tema yang paling sedikit terdapat dalam teks BSu. Pada teks BSu hanya terdapat 10 tema interpersonal dari total 308 tema. Tabel 4.4 di bawah ini menunjukkan distribusi tema interpersonal pada teks BSu..

Tabel 4.4

Tema Interpersonal dalam Teks BSu

	Jumlah
Modal	10
Total	10

Tema interpersonal pada teks BSu tersebut terdiri atas 10 *modal adjunct*. Dengan kata lain, tema interpersonal dalam teks BSu didominasi oleh Modal Adjunct.

Data di bawah ini menunjukan modal adjunct yang berfungsi sebagai tema.

4A. *Unfortunately, it's a fairly quick visit,*

<i>Unfortunately</i>	<i>it</i>	<i>Is</i>	<i>a very quick visit</i>
Modal	Carrier	Pr.relational	Attribute
Interpersonal	Topikal	REMA	
TEMA			

Data no 4A di atas merupakan salah satu contoh tema interpersonal pada BSu. Pada klausa 4A terdapat 2 tema yaitu tema interpersonal dan tema topikal. Klausa 4A tersebut diawali dengan modal yang berfungsi sebagai tema interpersonal, kemudian diikuti oleh *carrier* yang menjadi tema topikal. Partisipan pada klausa di atas disebut dengan *carrier* karena proses yang digunakan adalah proses *relasional attributive*.

2. Struktur Tematik yang Terdapat Pada Bahasa Sasaran.

Seperti yang telah disebutkan pada subbab sebelumnya, pada teks BSa pidato presiden Barrack Obama di Universitas Indonesia terdapat 214 klausa. Setelah melakukan analisis pada 214 klausa tersebut, peneliti memperoleh 275 tema. Hasil yang sama dengan teks BSu, peneliti menemukan tiga jenis tema pada teks BSa tersebut. Tema tersebut antara lain tema topikal, tema interpersonal dan tema tekstual.

Tabel berikut ini memperlihatkan jumlah tema yang terdapat dalam teks BSa.

Tabel 4.5

Jumlah Tema pada Teks BSa

No	Tema	Jumlah	Prosentase
1.	Topikal	219	79.64%
2.	Tekstual	51	18.54%
3.	Interpersonal	5	1.82%
	Total	275	100%

Dari tabel 4.5 di atas terlihat bahwa distribusi tema pada teks BSa hampir sama dengan distribusi tema pada teks BSu. Seperti halnya BSu, Tema yang mendominasi teks BSa adalah tema topikal. Jumlah tema topikal pada BSa adalah 219 tema dengan prosentase 70.64%. Tema tekstual pada BSa berjumlah 51 dengan prosentase 18.54%. Distribusi tema yang paling sedikit yang terdapat pada teks BSa adalah tema interpersonal yang hanya berjumlah 5 tema dengan prosentase 1.82%. Hasil prosentase jumlah tema pada BSa hampir sama dengan BSu.

Tema topikal yang terdapat pada teks BSa berupa partisipan, sirkumtan, dan proses. Partisipan yang berfungsi sebagai tema topikal pada teks BSa meliputi *actor*, *carrier*, *senser*, *goal*, dan lain-lain. Tema tekstual pada BSa muncul dalam bentuk konjungsi. Tema interpersonal pada BSa dalam bentuk modal adjunct.

a. Tema Topikal

Tema topikal merupakan tema yang paling banyak ditemukan pada teks BSa. Dari 219 tema topikal, 163 tema berfungsi sebagai partisipan, 7 tema berupa proses dan 49 tema berupa sirkumtan.

Tabel 4.6 di bawah ini menunjukkan distribusi fungsi transitifitas pada tema topikal dalam teks BSa.

Tabel 4.6.

Tema Topikal dalam Teks BSa

Participant	Jumlah	Process	Jumlah	Sirkumtan	Jumlah
Aktor	87	Material	6	Tempat	8
<i>Carrier</i>	32	Pr.eksisten	1	Sebab	15
<i>Sayer</i>	5			Waktu	22
<i>Eksisten</i>	2			Cara	4
<i>Senser</i>	23				
<i>Phenomenon</i>	2				
Gol	7				
Komplemen	5				
Jumlah	163		7		49

Hampir sama dengan teks BSu, pada teks BSa jumlah partisipan yang menjadi tema topikal adalah yang paling banyak, yaitu berjumlah 163. Partisipan tersebut terdiri dari *goal*, *actor*, *carrier*, *sayer*, *senser*, eksisten, komplemen dan lain-lain. *Actor* adalah partisipan yang paling banyak ditemukan menjadi tema,

kemudian diikuti oleh *carrier* dan *senser*. Partisipan yang paling sedikit yaitu *eksistent*.

Data di bawah ini adalah contoh *actor* yang berfungsi menjadi tema klausa.

75B. Pemerintahan kedua negara mempererat hubungan di berbagai bidang

Pemerintahan kedua Negara	mempererat	hubungan di berbagai bidang
<i>Actor</i>	Pr.material	<i>Goal</i>
Topikal	REMA	
TEMA		

Klausa no 75B diawali *Pemerintahan kedua negarayang* merupakan partisipan dan berfungsi menjadi tema klausa. Partisipan tersebut disebut aktor karena proses yang digunakan adalah proses material. Karena tema pada klausa di atas merupakan subyek kalimat, maka tema pada data no 75B disebut tema topikal tak bermarkah. Selain aktor, ada beberapa partisipan lain yang berfungsi menjadi tema klausa. Di bawah ini adalah senser yang menjadi tema topikal.

32B. Ia sepenuhnya percaya bahwa semua agama patut dihargai secara setara.

Ia	sepenuhnya percaya	bahwa semua agama patut dihargai secara setara
<i>Senser</i>	Pr. Mental	<i>Goal</i>
Topikal	REMA	
TEMA		

Pada contoh data no 32B di atas diawali dengan kata *ia* yang berupa *senser* dan berfungsi menjadi tema. Partisipan tersebut disebut sebagai *senser* karena proses yang digunakan dalam klausa 32B tersebut adalah proses mental. Tema klausa di atas merupakan tema topikal tak bermarkah karena kata *ia* pada klausa tersebut merupakan subyek kalimat.

Selain partisipan, beberapa sirkumtan juga menjadi tema topikal. Sirkumtan yang berfungsi menjadi tema pada teks BSa berjumlah 49 tema. Tema tersebut terdiri dari 22 sirkumtan waktu, 15 sirkumtan sebab, 8 sirkumtan tempat, dan 4 sirkumtan cara. Sirkumtan yang paling banyak menjadi tema dalam teks BSa adalah sirkumtan waktu.

Di bawah ini merupakan contoh sirkumtan waktu yang berfungsi menjadi tema klausa pada teks BSa.

60B. Kemarin, Presiden Yudhoyono dan saya menyetujui kerja sama komprehensif yang baru antara Amerika Serikat dan Indonesia.

Kemarin	Presiden Yudhoyono dan saya	menyetujui	kerja sama komprehensif yang baru antara Amerika Serikat dan Indonesia.
Sirk.Time	<i>Sayer</i>	Pr.verbal	<i>Phenomenon</i>
Topikal	REMA		
TEMA			

Klausa 60B di atas diawali dengan kata *kemarin* yang berupa sirkumtan waktu. Kata *Kemarin* menempati posisi awal klausa sehingga berfungsi menjadi tema topikal bermarkah dari klausa tersebut. Partisipan dalam klausa 60B di atas

tidak menjadi tema klausa karena tema adalah *initial position of a clause*. Pada data 60B yang menempati *initial position* adalah sirkumtan waktu yaitu *kemarin*.

b. Tema Tekstual

Tema tekstual dalam sebuah klausa dapat berupa konjungsi, konjungsi struktural, *relative pronoun* dan lain-lain. Tema tekstual pada teks BSa berjumlah 51 tema dari total 275 tema. Namun tema tekstual yang terdapat pada BSa hanya berupa konjungsi. Distribusi tema tekstual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7

Tema Tekstual dalam Teks BSa

	Jumlah
Konjungsi	51
Total	51

Tabel 4.7 di atas menunjukkan distribusi tema tekstual pada teks BSa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, semua tema tekstual pada teks BSa berupa konjungsi.

Data di bawah ini menunjukkan konjungsi yang berfungsi menjadi tema.

5B. Tapi saya berharap bisa datang lagi tahun depan

Tapi	saya	berharap bBisa datang lagi	tahun depan
Konj	<i>Senser</i>	Pr.mental	Sirkumtan waktu
Tekstual	Topikal	REMA	
TEMA			

9B. dan kami akan dengan senang hati menolong semampunya.

Dan	Kami	akan dengan senang hati menolong	semampunya
Konj	<i>Actor</i>	Pr.material	Komp
Tekstual	Topikal	REMA	
TEMA			

Kedua klausa diatas merupakan beberapa klausa pada teks BSa yang mempunyai tema tekstual. Pada klausa no 5A diawali dengan konjungsi *tapi* yang menjadi tema. Kemudian konjungsi tersebut diikuti oleh kata *saya* sebagai *senser* yang juga menjadi tema pada klausa tersebut. Konjungsi *tapi* merupakan tema tekstual klausa tersebut dan *saya* pada klausa 5B berfungsi sebagai tema topikal. Tema topikal pada klausa tersebut adalah tema topikal tak bermarkah karena tema tersebut merupakan subyek kalimat.

Hal yang hampir sama juga terlihat pada data 9A. Klausa 9A diawali dengan konjungsi *dan* yang berfungsi sebagai tema tekstual. Kata *kami* yang merupakan *actor* berfungsi menjadi tema topikal. Tema topikal tersebut merupakan subyek kalimat sehingga disebut dengan tema topikal tak bermarkah.

Beberapa contoh tema tekstual juga terlihat pada data di bawah ini.

3B. tetapi saya bertekad untuk mengunjungi negara yang punya arti sedemikian besarnya untuk saya.

Tetapi	Saya	bertekad untuk mengunjungi	negara yang punya arti sedemikian besarnya untuk saya.
Konj	<i>Actor</i>	Pr.material	Komplemen
Tektual	Topikal	REMA	
TEMA			

40B. sejak saya kembali ke Hawaii.

Sejak	saya	kembali	ke Hawaii
Konjungsi	<i>Actor</i>	Pr.material	Sirkumtan tempat
Tekstual	Topikal	REMA	
TEMA			

14B. ketika ibu saya menikahi seorang pria Indonesia bernama Lolo Soetoro.

Ketika	Ibu saya	menikahi	seorang pria Indonesia bernama Lolo Soetoro
Konjungsi	<i>Actor</i>	Pr.material	Komplemen
Tekstual	Topikal	REMA	
TEMA			

Ketiga klausa diatas merupakan beberapa klausa pada teks BSu yang mempunyai tema tekstual. Pada klausa no 3B diawali dengan konjungsi *tetapi* yang menjadi tema tekstual, kemudian diikuti oleh *saya* yang berfungsi sebagai aktor yang menjadi tema topikal pada klausa tersebut. Tema topikal pada klausa 3B merupakan tema topikal tak bermarkah karena *saya* merupakan subyek kalimat.

Hal yang sama terlihat pada data 14A. Klausa 14A diawali dengan konjungsi *ketika* dan aktor *ibu saya* menjadi tema. Konjungsi *ketika* berfungsi sebagai tema tekstual klausa tersebut dan diikuti dengan kata *ibu saya* yang berfungsi berfungsi sebagai tema topikal. Tema topikal tersebut merupakan tema topikal tak bermarkah karena *actor* pada klausa tersebut berfungsi sebagai subyek kalimat.

Demikian halnya yang terlihat pada data nomor 40A. Klausa 40A diawali dengan kata *sejak* yang berupa konjungsi kemudian diikuti oleh kata *saya* yang merupakan *actor*. Konjungsi tersebut berfungsi menjadi tema tekstual sedangkan *actor* pada klausa tersebut berfungsi sebagai tema topikal tak bermarkah.

c. Tema Interpersonal

Tema Interpersonal merupakan tema yang paling sedikit terdapat dalam teks BSa. Hanya terdapat 5 tema interpersonal dari total 275 tema yang terdapat pada BSa. Tabel 4.8 di bawah ini menunjukkan distribusi tema interpersonal pada teks BSa.

Tabel 4.8

Tema Interpersonal dalam Teks BSa

	Jumlah
Modal	5
Total	5

Berbeda dengan tema interpersonal pada BSu, tema interpersonal pada BSa hanya terdiri dari satu fungsi transitifitas. Semua tema interpersonal pada teks BSa merupakan *modal adjunct*.

Data di bawah ini menunjukkan *modal adjunct* yang berfungsi sebagai tema interpersonal pada sebuah klausa yang terdapat pada teks BSa.

4B. Sayangnya, lawatan ini begitu singkat.

Sayangnya	Ini	(adalah)	begitu singkat
Modal	Carrier	Pr.rel.intensive	Attribute
Interpersonal	Topikal	REMA	
TEMA			

Data 4B di atas merupakan salah satu klausa pada BSa yang terdapat tema interpersonal. Klausa 4B diawali dengan *modal adjunct* yaitu *sayangnya* yang berfungsi menjadi tema interpersonal kalimat tersebut. Kata tersebut kemudian diikuti dengan *carrier* yaitu *ini* yang berfungsi sebagai tema topikal tak bermarkah.

Seperti yang telah dijabarkan di atas, pada kedua teks, baik itu teks BSu dan BSa ditemukan tiga tema yaitu tema topikal, tema tekstual dan tema interpersonal. Tema yang mendominasi kedua teks adalah tema topikal. Tema topikal didominasi oleh partisipan. Partisipan yang mendominasi adalah aktor. Tema tekstual yang terdapat pada kedua teks adalah konjungsi. Tema interpersonal adalah tema yang paling sedikit distribusinya pada kedua teks. Tema interpersonal pada kedua teks didominasi oleh *modal adjunct*.

B. Pergeseran Struktur Tematik Dalam BSu dan BSa pada Teks Pidato Presiden Barrack Obama di Universitas Indonesia

Dalam proses penerjemahan, hasil terjemahan yang didapat tidak selalu sepadan. Pergeseran pada hasil terjemahan sering ditemukan. Pergeseran ini lazim terjadi. Ada beberapa hal yang mempengaruhi terjadinya pergeseran pada hasil

terjemahan. Salah satu aspek yang mempengaruhi terjadinya pergeseran terjemahan yaitu aspek linguistik.

Aspek linguistik yang mempengaruhi terjadinya pergeseran pada hasil terjemahan meliputi masalah leksikal, sintaktik dan tekstual. Masalah leksikal merupakan masalah yang berhubungan dengan pemilihan kata (perbendaharaan kata). Masalah sintaktik berhubungan dengan penyusunan beberapa kata di dalam sebuah kalimat atau klausa. Aspek tekstual berhubungan dengan penggunaan satuan dasar bahasa. Dengan kata lain, aspek tekstual terkait dengan pembahasan kalimat sebagai bagian dari sebuah teks. Aspek tekstual ini tampak pada struktur yang melibatkan tema-remas, atau lebih dikenal dengan struktur tematik dan aliran informasi.

Dalam pembahasan tentang terjemahan naskah pidato Presiden Barack Obama di Universitas Indonesia ini, aspek tekstual terlihat memiliki pengaruh besar terhadap terjemahan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya sejumlah data yang menunjukkan perbedaan aliran informasi (tematik) antara kalimat BSu dan BSa. Selain itu, juga terdapat perubahan susunan kalimat dalam sebuah teks. Tabel 4.9 di bawah ini menunjukkan terjadinya pergeseran pada teks BSu dan BSa.

Tabel 4.9

Pergeseran Tema Topikal

BSu			BSa		
	Fungsi gramatikal	Jumlah	Jumlah	Pergeseran gramatikal	Fungsi
Participan	<i>Actor</i>	83	1	Sirk. Sebab	

			1	<i>Eksistent</i>	
			1	<i>Senser</i>	
			2	<i>Goal</i>	
			1	<i>Sayer</i>	
			1	Pr.eksistensial	
			1	Sirk. waktu	
			5	Penghapusan	
			70	Tidak bergeser	
	<i>Carrier</i>	57	2	Sirk.waktu	
			4	Sirk. sebab	
			2	<i>Goal</i>	
			12	<i>Actor</i>	
			4	<i>Senser</i>	
			1	Komplemen	
			1	Konjungsi	
			2	Penghapusan	
			29	Tidak bergeser	
	<i>Sayer</i>	6	1	<i>Senser</i>	
			1	Sirk. cara	
			1	<i>Carrier</i>	
			1	Penghapusan	
			2	Tidak bergeser	
	<i>Eksistent</i>	3	1	Sirk.waktu	
			1	<i>Sayer</i>	
			1	Tidak bergeser	
	<i>Senser</i>	18	1	<i>Carrier</i>	
			1	Penghapusan	
			16	Tidak bergeser	
	<i>Goal</i>	5	1	<i>Actor</i>	
			1	<i>Senser</i>	

			3	Tidak bergeser	
	Komplemen	4	4	Tidak bergeser	
	<i>Phenomenon</i>	2	2	Tidak bergeser	
Sirkumtan					
	Sirk. Tempat	9	1	Sirk.waktu	
			1	<i>Actor</i>	
			7	Tidak bergeser	
	Sirk.Sebab	13	1	<i>Sayer</i>	
			1	<i>Carrier</i>	
			1	Penghapusan	
			10	Tidak bergeser	
	Sirk.Cara	3	3	Tidak bergeser	
Proses					
	Material	3	1	Penghapusan	
			2	Tidak bergeser	
Penambahan					
	-	-	2	Sirk.waktu	
	-	-	2	<i>Actor</i>	
	-	-	4	Pr.material	
	-	-	2	Konjungsi	

Tabel 4.9 di atas menunjukkan pergeseran tema topikal pada BSu dan BSa. Berdasarkan data di atas, 72.33% tema topikal tidak bergeser. Dengan kata lain tema tersebut diterjemahkan setia dengan BSu-nya. 23.30% tema topikal bergeser, baik menjadi tema tekstual atau menjadi tema topikal bermarkah maupun tema topikal tak bermarkah, dan sebagian yang lain hanya bergeser pada tataran transitifitasnya. Pergeseran transitifitas di sini dapat berupa pergeseran

proses. Penghapusan tema topikal pada hasil terjemahan berjumlah 5.34%, dan penambahan tema sejumlah 10 tema. Penambahan tema pada hasil terjemahan berupa tema topikal, baik tema topikal bermarkah maupun tema topikal tak bermarkah dan tema tekstual.

Partisipan merupakan tema yang mendominasi tema topikal. Partisipan yang berfungsi sebagai tema pada BSu dan diterjemahkan setia pada BSa berjumlah 127 tema (71.35%). Sebagian yang lain, yaitu 23.60% tema topikal yang berupa partisipan pada BSu bergeser pada BSa, pergeseran tersebut berupa pergeseran transitifitas dan pergeseran jenis tema. 5.06% tema yang berupa partisipan pada BSu tidak diterjemahkan pada BSa.

Sirkumtan yang menempati posisi sebagai tema pada BSu berjumlah 25 tema. 80% sirkumtan diterjemahkan setia dan sepadan pada BSa, dan 16% sirkumtan bergeser menjadi partisipan dan sirkumtan yang lain. 4% sirkumtan tidak diterjemahkan pada BSa, atau dengan kata lain dihapus. Selain partisipan dan sirkumtan, terdapat sejumlah proses yang berfungsi sebagai tema pada BSu. Total proses yang menjadi tema pada BSu berjumlah 3 proses. Dari 3 proses tersebut, 1 proses dihapus dan tidak diterjemahkan pada BSa, dan 2 proses lain diterjemahkan setia dan sepadan pada BSa.

Pergeseran ini tidak hanya terjadi pada tema topikal. Pada tema tekstual ditemukan beberapa kasus yang menunjukkan pergeseran pada hasil terjemahan. Tabel di bawah ini menunjukkan gambaran pergeseran yang terjadi pada tema tekstual.

Tabel 4. 10.

Pergeseran Tema Tekstual

BSu		BSa		
Fungsi gramatikal	Jumlah	Jumlah	Pergeseran gramatikal	Fungsi
Konjungsi	78	3	Sirk. Waktu	
		28	Penghapusan	
		47	Tidak bergeser	

Tabel 4.10 di atas menunjukkan pergeseran tema tekstual pada BSu dan BSa. Dari total 78 tema tekstual pada BSu, 47 (60.26%) tema tekstual diterjemahkan setia dan sepadan pada BSa. Tema tekstual merupakan tema yang paling banyak mengalami penghapusan. Banyak tema tekstual pada BSu tidak diterjemahkan pada BSa. Penghapusan tema tekstual berjumlah 28 tema (35.90%). Tema tekstual yang bergeser menjadi tema topikal bermarkah berjumlah 3 tema (3.85%).

Tema yang paling sedikit distribusinya pada kedua teks adalah tema interpersonal. Beberapa kasus pergeseran dan penghapusan juga terjadi pada tema interpersonal. Tabel berikut ini menunjukkan pergeseran tema interpersonal.

Tabel 4.11.

Pergeseran Tema Interpersonal

BSu		BSa		
Fungsi gramatikal	Jumlah	Jumlah	Pergeseran gramatikal	Fungsi

Modal	9	1	Konjungsi	
		4	Penghapusan	
		4	Tidak bergeser	
Vokatif	1	1	Tidak bergeser	

Daritabel 4.11 di atas, dapat dilihat bahwa 50% tema interpersonal pada BSu diterjemahkan setia dan sepadan pada BSa. Hanya terdapat 1 pergeseran tema interpersonal. Pergeseran tersebut adalah pergeseran tema interpersonal menjadi tema tekstula pada BSa. Kasus penghapusan tema juga terdapat pada tema interpersonal yang berjumlah 4 penghapusan (40%).

Berdasarkan ketiga tabel di atas, yaitu tabel 4.9, 4.10, dan 4.11,, pergeseran tema terjadi karena beberapa penyebab, di antaranya penghapusan, penambahan, dan pergeseran fungsi transitivitas. Hasil temuan dari data terdapat beberapa kasus penghapusan tema kasus penambahan tema dan sejumlah pergeseran fungsi transitivitas yang mempengaruhi struktur tematiknya.

1. Penghapusan Tema

Salah satu strategi penerjemahan yang sering dilakukan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik adalah dengan menggunakan strategi penghapusan. Strategi ini digunakan untuk mendapatkan kesepadanan antara BSu dan BSa. Penghapusan tema lazim dilakukan oleh para penerjemah untuk mendapatkan hasil terjemahan yang seimbang. Selain itu untuk menjaga kesepadanan struktur tematik antara BSu dan BSa. Dari keseluruhan data yang diperoleh, terdapat 42 data penghapusan tema. Dari 42 penghapusan tema

tersebut, ada 28 penghapusan konjungsi sebagai tema tekstual. Selain itu ada beberapa kasus penghapusan tema interpersonal dan sejumlah data penghapusan tema topikal.

Data berikut ini merupakan contoh penghapusan tema tekstual yang berupa konjungsi.

85A. *and America welcomes your country's strong leadership in the global effort to combat climate change.*

<i>And</i>	<i>America</i>	<i>welcomes</i>	<i>your country's strong leadership In the global effort To combat Climate change</i>
Konj	<i>Actor</i>	Pr.material	<i>Goal</i>
Teks	Topikal	REMA	
TEMA			

85B. Amerika menyambut kepemimpinan negeri anda dalam usaha global memerangi perubahan iklim.

Amerika	menyambut	kepemimpinan negeri anda dalam usaha global memerangi iklim	
<i>Actor</i>	Pr.material	<i>Goal</i>	
Topikal	REMA		
TEMA			

Klausa 85A mempunyai 2 tema yaitu 1 tema tekstual yang berupa konjungsi *and* dan 1 tema topikal yang berupa aktor yaitu *America*. Setelah diterjemahkan ke dalam BSa yang terlihat pada klausa 85B tema tekstual yang berupa konjungsi *And* dihapus, sedangkan tema topikal berupa aktor tetap dipertahankan. Meskipun pada BSa yaitu klausa 85B hanya terdapat satu tema, hal

ini tidak berpengaruh yang signifikan pada makna. Penghapusan ini lazim terjadi karena data BSu adalah pidato yang dibawakan secara lisan, sedangkan data BSa berupa transkrip terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, penghapusan tema ini berterima. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang sepadan meskipun pada BSa hanya terdapat satu tema yang berupa aktor. Penghapusan tema tekstual juga terdapat pada beberapa contoh berikut ini.

170A. *and we bring all of our troops home.*

<i>And</i>	<i>we</i>	<i>bring</i>	<i>all of our troops home</i>
Konj	Actor	Pr.mat	Goal
Tekstual	Topikal	REMA	
TEMA			

170B. Kami juga akan memulangkan seluruh tentara AS.

Kami	juga akan memulangkan	seluruh tentara AS
Actor	Pr.mat	Goal
Topikal	REMA	
TEMA		

70A. *and Indonesians have experienced both the promise and perils of globalization: from the shock of the Asian financial crisis in the 1990s to the millions lifted out of poverty.*

<i>And</i>	<i>Indonesians</i>	<i>have experienced</i>	<i>both the promise and perils of globalization: from the shock of the Asian financial crisis in the 1990s to the millions lifted out of poverty.</i>
Konj	Senser	Pr.mental	Phenomenon
Tekst ual	Topikal	REMA	
TEMA			

70B. Bangsa Indonesia telah merasakan risiko dan harapan dari globalisasi: Mulai dari krisis ekonomi Asia yang terjadi pada akhir tahun 1990, dan jutaan orang yang berhasil bangkit dari kemiskinan.

Bangsa Indonesia	telah merasakan	risiko dan harapan dari globalisasi: mulai dari krisis ekonomi Asia yang terjadi pada akhir tahun 1990, dan jutaan orang yang berhasil bangkit dari kemiskinan.	
Senser	Pr.mental	Phenomenon	
Topikal	REMA		
TEMA			

81A. *And through its leadership of the G-20's anti-corruption group, Indonesia should lead on the world stage and by example in embracing transparency and accountability.*

<i>And</i>	<i>through</i>	<i>its leadership of the G-20's anti-corruption group,</i>	<i>Indonesia</i>	<i>should lead on</i>	<i>the world stage and by example in embracing transparency and accountability.</i>
<i>Konj</i>	<i>Pr.mat</i>	<i>Komp</i>	<i>Actor</i>	<i>Pr.mat</i>	<i>Goal</i>
Teks	Topikal	Topikal	REMA		
TEMA					

81B. Melalui kepemimpinan Indonesia di dalam kelompok G-20 yang memerangi korupsi, negeri ini harus ada di depan pada panggung dunia dengan memberikan contoh baik dalam mempraktikkan transparansi dan akuntabilitas.

Melalui	kepemimpinan Indonesia di dalam kelompok G-20 yang memerangi korupsi,	negeri ini	harus ada	di depan pada panggung dunia dengan memberikan contoh baik dalam mempraktikkan transparansi dan akuntabilitas.
Pr.mat	Komp	Actor	Pr.mat	Goal
Top	Top	REMA		
TEMA				

Klausa 170A dan 70A mempunyai 2 tema yaitu tema tekstual yang berupa konjungsi *and* dan tema topikal yang berupa *actor* yaitu *we* pada 170A dan *senser* yaitu *Indonesians* pada klausa 70A. Sedangkan pada klausa 81A terdapat 3 tema yang terdiri dari 1 tema tekstual yang berupa konjungsi *And* dan 2 tema topikal yang berupa proses material (*through*) dan komplemen (*its leadership of the G-20's anti-corruption group*). Pada ketiga contoh di atas, yaitu klausa 170A,

70A dan 81A, terdapat penghapusan tema tekstual. Konjungsi *and* sebagai tema tekstual tidak diterjemahkan ke dalam Bsu. Hal ini dilakukan karena kata tersebut tidak begitu berpengaruh pada makna terjemahan. Selain penghapusan tema, ada beberapa data yang menunjukkan pergeseran tema dan penghapusan tema.

Data di bawah ini menunjukkan pergeseran tema dan perubahan tema dari BSu ke BSa.

37A. *And while Indonesia as a young nation focused inward,*

<i>And</i>	<i>while</i>	<i>Indonesia As a young nation</i>	<i>Focused</i>	<i>Inward</i>
Konj	Konj	Actor	Pr.material	Goal
Tekstual	Tekstual	Topikal	REMA	
TEMA				

37B. *Dulu, Indonesia sebagai bangsa yang masih muda berfokus ke dalam.*

Dulu	Indonesia sebagai bangsa yang masih muda	berfokus	ke dalam
Sirk. waktu	<i>Actor</i>	Pr.material	<i>Goal</i>
Topikal	Topikal	REMA	
TEMA			

Pada contoh di atas, klausa 37A terdapat 3 tema yang terdiri dari 2 tema tekstual yang berupa konjungsi (*and* dan *while*) dan 1 tema topikal yang berupa aktor. Tetapi setelah diterjemahkan ke dalam klausa 37B, terdapat penghapusan 1 tema tekstual, sehingga pada klausa 37B hanya terdapat 2 tema. Selain itu juga

terjadi pergeseran tema. Pada klausa 37B tidak terdapat tema tekstual, melainkan hanya 2 tema topikal yang berupa sirkumtan waktu dan aktor. Penghapusan tema tekstual yang berupa konjungsi *and* ini tidak mengubah struktur kalimat pada Bsu. Begitu juga pergeseran tema dari tema tekstual yang berupa konjungsi *while* menjadi sirkumtan waktu *Dulu*. Pergeseran tema tersebut untuk menegaskan makna pada BSu, sedangkan pada BSA tidak terdapat sirkumtan waktu karena sudah ditandai dengan penggunaan *past tense*. Penghapusan dan pergeseran tema ini hanyalah untuk mendapatkan hasil terjemahan yang berterima.

Selain penghapusan tema tekstual. Terdapat beberapa data menunjukkan penghapusan tema interpersonal. Di bawah ini merupakan contoh penghapusan tema interpersonal.

167A. *Meanwhile, we have made progress on one of our core commitments – our effort to end the war in Iraq.*

<i>Meanwhile</i>	<i>We</i>	<i>have made</i>	<i>progress on one of our core commitments our effort to end the war in Iraq</i>
Modal	Actor	Pr.mat	Goal
Interp	Topikal	REMA	
TEMA			

167B. Kami juga telah mencatat kemajuan dalam salah satu komitmen utama kami: Upaya mengakhiri perang di Irak.

Kami	juga telah mencatat	kemajuan dalam salah satu komitmen utama kami upaya mengakhiri perang di Irak.
Aktor	Pr.mat	Goal
Topikal	REMA	
TEMA		

Klausa 167A diawali dengan kata *meanwhile* sebagai tema interpersonal yang berupa Modal Adjunct dan kemudian diikuti oleh kata *we* sebagai tema topikal. Namun pada hasil terjemahannya, klausa 167B, hanya terdapat 1 tema saja yaitu tema topikal yang berupa aktor yaitu *kami*. Penerjemah tidak menerjemahkan kata *meanwhile* dalam BSa karena kata tersebut tidak mengubah makna pada BSa.

Penghapusan konjungsi atau modal pada teks BSa tidak berdampak signifikan pada hasil terjemahannya. Hal ini karena data pada teks BSu merupakan pidato yang dibawakan secara lisan oleh Presiden Barrack Obama sehingga dalam banyak ditemukan penggunaan konjungsi dan *modal adjunct*. Sebagian konjungsi dan modal yang letaknya di awal klausa banyak yang tidak diterjemahkan pada BSa. Penghapusan konjungsi ini tidak berpengaruh signifikan pada makna terjemahan dan juga tidak mengubah struktur informasi kalimat.

Disamping penghapusan tema tekstual dan tema interpersonal, ada beberapa data yang menunjukkan penghapusan tema topikal. Data berikut ini menunjukkan penghapusan tema topikal.

87A. *Underneath the headlines of the day, we must build bridges between our peoples,*

<i>Underneath the headlines of the day</i>	<i>we</i>	<i>must build</i>	<i>bridges between our peoples,</i>
Sirk.sebab	<i>Actor</i>	Pr.material	<i>Goal</i>
Topikal	Topikal	REMA	
TEMA			

87B. Kita harus membangun jembatan yang menghubungkan kedua bangsa

Kita	harus membangun	jembatan yang membangun kedua bangsa
<i>Actor</i>	Pr.material	<i>Goal</i>
Topikal	REMA	
TEMA		

Pada contoh di atas, klausa 87A diawali dengan sirkumtan sebab yaitu *Underneath the headlines of the day*, yang menjadi tema topikal bermarkah kemudian diikuti oleh tema topikal tak bermarkah yang berupa aktor (*we*). Namun, pada hasil terjemahannya sirkumtan sebab tidak diterjemahkan. Sehingga pada klausa 87B hanya terdapat 1 tema yang berupa aktor (*Kita*). Penghapusan sirkumtan sebab ini tidak membawa berdampak yang signifikan pada hasil terjemahan. Penghapusan tema ini hanya berdampak pada perbedaan jumlah tema antara BSu dan Bsa.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan strategi penghapusan, dalam hal ini penghapusan tema lazim dilakukan oleh seorang penerjemah untuk mendapatkan

padanan hasil terjemahan. Pada penelitian ini, terdapat beberapa kasus penghapusan tema baik penghapusan tema topikal, tema tekstual dan tema interpersonal. Penghapusan tersebut tidak membawa dampak yang signifikan pada hasil terjemahan.

2. Penambahan Tema

Dalam proses penerjemahan, selain menggunakan strategi penghapusan, penerjemah juga menggunakan strategi penambahan untuk mencapai hasil terjemahan yang sepadan. Pada teks BSa pidato kemenangan presiden Obama, peneliti menemukan sejumlah klausa yang diterjemahkan dengan menggunakan strategi penambahan. Dalam hal ini penerjemah menambahkan tema pada teks BSa. Data di bawah ini merupakan contoh data yang menggunakan strategi penambahan tema.

150A. *But I believed then, and I believe today, that we have a choice.*

<i>But</i>	<i>I</i>	<i>believed then</i>	<i>and I believed today that we have a choice</i>
Konj	Senser	Pr.mental	Phenomenon
Teks	Top	REMA	
TEMA			

150B. Tapi waktu itu saya percaya, demikian pula sekarang, bahwa kita punya pilihan.

Tapi	waktu itu	saya	percaya	demikian pula sekarang bahwa kita punya pilihan
Konj	Sirk.waktu	<i>Senser</i>	Pr.mental	<i>Phenomenon</i>
Teks	Top	Top	REMA	
TEMA				

Pada Klausa 150A terdapat 2 tema yaitu tema tekstual yang berupa konjungsi *but* dan tema topikal yang berupa *senser I*. Setelah diterjemahkan ke dalam BSa terdapat penambahan tema, sehingga pada klausa 150B terdapat 3 tema yang terdiri dari tema tekstual yang berupa konjungsi *tapi*, dan 2 tema topikal yang berupa sirkumtan waktu (Topikal bermarkah) yaitu *waktu itu* dan *Senser* (Topikal tak bermarkah) yaitu *saya*. Penambahan tema topikal yang berupa sirkumtan waktu ini mengubah struktur gramatikal klausa 150B. Namun perubahan tersebut tidak mengubah makna. Penambahan sirkumtan waktu ini bertujuan untuk memberi penekanan makna pada BSa, karena pada BSu menggunakan pola kalimat *past tense* sebagai penanda kejadian yang terjadi di waktu lampau. Dengan penambahan sirkumtan waktu tersebut, hasil terjemahan menjadi sepadan dengan teks sumbernya.

Selain penambahan sirkumtan sebagai tema, terdapat beberapa penambahan lain yang berfungsi menjadi tema klausa. Data di bawah ini merupakan contoh penambahan proses material pada klausa BSa yang berfungsi sebagai tema topikal.

115A. *It takes strong institutions to check the concentration of power.*

<i>It</i>	<i>takes</i>	<i>strong institutions to check the concentration power</i>
<i>Actor</i>	Pr.material	<i>Goal</i>
Topikal	REMA	
TEMA		

115B. Butuh lembaga yang kuat untuk mengontrol pemusatan kekuatan.

Butuh	lembaga yang kuat	untuk mengontrol	pemusatan kekuatan
Pr.mat	<i>Actor</i>	Pr.mat	<i>Goal</i>
Topikal	Topikal	REMA	
TEMA			

118A. *It takes open society and active citizens to reject inequality and injustice.*

<i>It</i>	<i>takes</i>	<i>open society and active citizens To reject Inequality and and justice</i>	
<i>Actor</i>	Pr.mat	<i>Goal</i>	
Topikal	REMA		
TEMA			

118B. Butuh masyarakat terbuka dan warga negara yang aktif untuk melawan ketimpangan dan ketidakadilan.

Butuh	masyarakat terbuka dan warga negara yang aktif	untuk melawan	ketimpangan dan ketidakadilan
Pr.mat	<i>Goal</i>	Pr.mat	<i>Goal</i>
Topikal	Topikal	REMA	
TEMA			

Klausa 115A dan 118A diawali dengan *it* yang menjadi tema. Kedua klausa tersebut hanya mempunyai 1 tema yang berupa *actor* karena proses dalam klausa tersebut adalah proses material yaitu *take*. Namun pada hasil terjemahan, seperti yang terlihat pada klausa 115B dan 118B, terdapat 2 tema pada masing-masing klausa yang terdiri dari 1 tema topikal bermarkah dan 1 tema topikal tak bermarkah. Penambahan tema pada kedua klausa tersebut merubah struktur gramatikal BSa, namun perubahan tersebut tidak merubah pesan makna klausa. Penerjemah menggunakan strategi penambahan ini untuk membuat hasil terjemahan sepadan dengan teks aslinya.

Selain tema topikal, terdapat beberapa data yang menunjukkan penambahan tema tekstual. Data berikut ini merupakan contoh penambahan tema tekstual pada BSa.

79A. *That is why the G-20 is now the center of international economic cooperation,*

<i>That</i>	<i>is</i>	<i>why The G-20 is now the center of international economic cooperation,</i>
<i>Carrier</i>	Pr.relasional intensive	<i>Attribute</i>
Topikal	REMA	
TEMA		

79B. Karena itulah saat ini G-20 telah menjadi pusat kerja sama ekonomi internasional

Karena	itulah	saat ini	G-20	telah menjadi	pusat kerja sama ekonomi internasional
Konj	<i>Carrier</i>	Sirk.waktu	<i>Carrier</i>	Pr.rel; int	<i>Attribute</i>
Tekstual	Topikal	REMA			
TEMA					

Pada teks BSu, yaitu klausa 79A, terdapat 1 tema yaitu tema topikal yang berupa *carrier (That)*. Namun setelah diterjemahkan ke dalam BSa terdapat penambahan tema yaitu tema tekstual yang berupa konjungsi *karena*. Penambahan tema ini tidak mengubah makna klausa tersebut tetapi mengubah struktur gramatikal. Pada klausa 79A terdapat klausa induk dan klausa anak, namun setelah diterjemahkan ke dalam BSa hanya terdapat satu klausa saja. Namun, jika dilihat maknanya, tidak ada perubahan yang signifikan. Sehingga dapat dikatakan penambahan tema pada klausa 79B dilakukan hanya untuk mendapatkan hasil terjemahan sepadan dengan teks aslinya.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan strategi penambahan, khususnya penambahan tema tidak membawa dampak yang signifikan terhadap makna hasil terjemahan. Namun, penambahan tersebut mungkin dapat merubah susunan gramatikal. Penggunaan strategi penambahan tema ini dilakukan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang sepadan.

3. Pergeseran Tema

Hasil terjemahan struktur tematik disebut sepadan jika tema pada BSu diterjemahkan sama pada BSa dengan tidak mengubah jenis tema dan fungsi gramatikalnya. Tetapi, ada beberapa data yang menunjukkan pergeseran tema yang menunjukkan perbedaan jenis tema atau fungsi gramatikalnya. Data di bawah ini menunjukkan perbedaan fungsi gramatikal pada Bsu dan Bsa.

3A. *We had a couple of false starts this year,*

<i>We</i>	<i>had</i>	<i>a couple of false</i>	<i>starts</i>	<i>this year</i>
<i>Senser</i>	Pr.mental	Komplemen	Pr.material	Sirkumtan waktu
Topikal	REMA			
TEMA				

3B. Tahun ini, kami telah dua kali gagal datang ke Indonesia.

Tahun ini	kami	telah dua kali	gagal datang	ke Indonesia
Sirkumtan waktu	<i>actor</i>	Sirkumtan	Pr.material	Sirkumtan tempat
Topikal	REMA			
TEMA				

Klausa 3A diawali dengan *we* yang berfungsi sebagai *actor* dan menjadi tema klausa tersebut. Setelah diterjemahkan ke dalam klausa 3B, diawali dengan sirkumtan waktu yaitu *tahun ini*, dan kemudian diikuti oleh *actor* yaitu *kami*. Namun, yang menjadi tema pada klausa 3B adalah sirkumtan waktu. Sehingga terjadi pergeseran tema dari topikal tak bermarkah pada BSu menjadi tema topikal

bermarkah pada BSa. Selain pergeseran tema, proses dalam BSu juga berbeda dengan proses pada Bsa. Pada BSu proses yang digunakan adalah proses mental setelah diterjemahkan pada BSa menjadi proses material. Meskipun terdapat pergeseran tema dan pergeseran proses pada penerjemahan di atas, Hasil terjemahan pada 3B berterima.

Selain pergeseran tema, terdapat beberapa kasus pergeran fungsi gramatikal. Data di bawah ini menunjukkan pergeseran fungsi gramatikal dari BSu ke BSa.

14A. *Jakarta looked very different in those days.*

<i>Jakarta</i>	<i>look</i>	<i>very different</i>	<i>in those days</i>
Sirkumtan tempat	Pr. Mental	Komp	Sirkumtan waktu
Topikal	REMA		
TEMA			

14B. Pada masa itu, Jakarta terlihat begitu berbeda.

Pada masa itu	Jakarta	terlihat	begitu berbeda
Sirkumtan waktu	Sirkumtan	Pr.mental	Komp
Topikal	REMA		
TEMA			

Data no 14 di atas menunjukan adanya pergeseran fungsi gramatikal. Pada klausa 14A diawali dengan sirkumtan tempat yaitu *Jakarta* dan menjadi tema pada klausa tersebut. Sedangkan pada hasil terjemahannya yaitu pada klausa 14B diawali dengan sirumtan waktu yaitu *pada masa itu* dan juga menjadi tema

klausa. Pergeseran ini berterima meskipun ada sedikit perubahan struktur gramatikal yaitu sirkumtan waktu pada Bsu berubah menjadi Tema pada BSa.

Data berikut ini juga menunjukkan pergeseran fungsi gramatikal.

88A. *because our future security and prosperity is shared.*

<i>Because</i>	<i>our future security and prosperity</i>	<i>is shared</i>
Konj	Goal	Pr.material
Tekstual	Topikal	REMA
TEMA		

88B. karena kita akan berbagi jaminan dan kemakmuran di masa nanti.

Karena	kita	akan berbagi	jaminan dan kemakmuran di masa nanti.
Konj	Aktor	Pr.material	Goal
Tekstual	Topikal	REMA	
TEMA			

Pada klausa 88A terdapat 2 tema yaitu tema tekstual dan tema topikal. Tema tekstual berupa konjungsi yaitu *because* dan tema topikal berupa goal yaitu *our future security and prosperity*. Setelah diterjemahkan ke dalam BSu, struktur gramatikal klausa tersebut berubah tetapi jumlah tema masih sama. Pada klausa 88B terdiri dari 2 tema yaitu tema tekstual dan tema topikal. Namun pada klausa 88B, tema topikal tidak berupa goal melainkan aktor (*kita*). Pergeseran *goal* – *actor* ini terjadi karena pada klausa 88A merupakan kalimat pasif dan diterjemahkan menjadi kalimat aktif pada klausa 88B.

Selain pergeseran tema topikal, ada beberapa data yang menunjukkan pergeseran tema tekstual menjadi tema topikal. Tema tekstual yang berupa konjungsi diterjemahkan menjadi sirkumtan waktu.

Data di bawah ini menunjukkan pergeseran tema tekstual pada BSu menjadi tema topikal pada BSa.

35A. *while my Indonesian friends and I used to run in fields with water buffalo and goats,*

<i>While</i>	<i>my Indonesian friends and I</i>	<i>used to run</i>	<i>in fields</i>	<i>with water buffalo and goats</i>
Konj	Actor	Pr.material	Sirk.tempat	Sirk.manner
Tekstual	Topikal	REMA		
TEMA				

35B. Dulu saya dan kawan-kawan semasa kanak biasa berkejar-kejaran di lapangan ditemani kerbau dan kambing.

Dulu	saya dan kawan-kawan semasa kanak-kanak	biasa berkejar-kejaran	di lapangan	ditemani kerbau dan kambing
Sirk.waktu	Actor	Pr.material	Sirk.tempat	Sirk.manner
Topikal	Topikal	REMA		
TEMA				

Pada klausa 35A terdapat 2 tema yaitu tema tekstual yang berupa konjungsi (*while*) dan tema topikal yang berupa *actor* (*my Indonesian friends and I*). Sedangkan pada klausa 35B terdapat 2 tema yang berupa 2 tema topikal yaitu

Dulu yang berupa tema topikal bermarkah dan *saya dan kawan-kawan semasa kanak-kanak* yang berupa tema topikal tak bermarkah. Konjungsi *While* pada klausa 35A diterjemahkan menjadi sirkumtan waktu *dulu* pada klausa 35B. sehingga menyebabkan pergeseran tema dari tema tekstual menjadi tema topikal. Pergeseran ini berterima karena pada klausa 35A menggunakan *past tense*, sedangkan pada BSA yang berupa bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk tense maka diperlukan keterangan waktu.

Pergeseran tema tekstual menjadi tema topikal juga terlihat pada data berikut ini.

83A. *But our economies are now global,*

<i>But</i>	<i>our economies</i>	<i>are</i>	<i>now global</i>
Konj	<i>Carrier</i>	Pr.rel; int	<i>Attribute</i>
Tekstual	Topikal	REMA	
TEMA			

83B. *Kini, kita ada pada zaman ekonomi global.*

Kini	kita	Ada	pada zaman ekonomi global
Sirkumtan waktu	<i>Carrier</i>	Pr.rel; int	<i>Attribute</i>
Topikal	Topikal	REMA	
TEMA			

Pada Klaus 83A terdapat 2 tema yang berupa tema teks tual dan tema topikal tak bermarkah. Tema tekstual tersebut berupa konjungsi (*But*) dan tema

topikal berupa *carrier (our economies)*. Setelah diterjemahkan ke dalam BSa, klausa tersebut tetap mempunyai 2 tema. Namun tema pada hasil terjemahan yaitu klausa 83B adalah tema topikal bermarkah dan tema topikal tak bermarkah. Pergeseran tema tekstual menjadi tema topikal pada kasus ini tidak membawa dampak yang signifikan pada hasil terjemahan. Penempatan sirkumtan waktu *kini* pada awal klausa dalam BSa ini menunjukkan penekan makna.

Berdasarkan analisis di atas, pergeseran tema dan pergeseran fungsi gramatikal ini tidak membawa pengaruh yang signifikan pada hasil terjemahan. Meskipun pergeseran tersebut merubah struktur gramatikal. Pergeseran tersebut umumnya tidak terlalu mengubah pesan yang ingin disampaikan.

4. Pergeseran Proses

Selain penghapusan tema, penambahan tema, dan pergeseran tema, terdapat beberapa data yang menunjukkan pergeseran proses. Pergeseran proses juga memungkinkan terjadinya perubahan struktur gramatikal sebuah klausa. Dengan adanya pergeseran proses, hal ini berarti juga terjadi pergeseran partisipan.

Data di bawah ini menunjukkan salah satu contoh pergeseran proses yang terjadi pada teks BSu dan BSa.

7A. *As always, the United States stands with Indonesia in responding to this natural disaster,*

<i>As always</i>	<i>The United States</i>	<i>stands</i>	<i>with Indonesia</i> <i>In responding to</i> <i>this natural disaster</i>
Konj	<i>Actor</i>	Pr. mat	Sirk.accompnmt
Tekstual	Topikal	REMA	
TEMA			

7B. Amerika Serikat senantiasa ada di sisi pemerintah dan bangsa Indonesia dalam menghadapi bencana alam ini,

Amerika Serikat	senantiasa ada	di sisi pemerintah dan bangsa Indonesia dalam menghadapi Bencana alam ini
<i>Eksistent</i>	Pr.eksistensial	Sirkumtan
Topikal	REMA	
TEMA		

Data di atas menunjukkan pergeseran proses material menjadi proses eksistensial. Pada Bsu, klausa 7A, terdiri dari 2 tema yaitu 1 tema tekstual yang berupa konjungsi *As always* dan tema topikal yang berupa aktor *The United States*. Partisipanya disebut aktor karena proses yang digunakan berupa material proses. Namun setelah diterjemahkan ke dalam BSa, klausa 7B, proses yang digunakan adalah proses eksistensial sehingga tema pada klausa 7B adalah tema topikal yang berupa *eksistent*. Selain itu, konjungsi pada BSu tidak diterjemahkan ke dalam BSa. Pergeseran dan penghapusan ini tidak mempengaruhi makna terjemahan.

Hal serupa juga terdapat pada contoh data berikut ini.

96A. *This kind of development is inseparable from the role of democracy.*

<i>This kind of development</i>	<i>is</i>	<i>inseparable from the role of democracy</i>
<i>Carrier</i>	<i>Pr.rel:intensive</i>	<i>Attribute</i>
Topikal	REMA	
TEMA		

96B. Pembangunan semacam itu tak mampu dipisahkan dari demokrasi.

Pembangunan semacam itu	tak mampu dipisahkan	dari demokrasi
<i>Goal</i>	<i>Pr.material</i>	<i>Range</i>
Topikal	REMA	
TEMA		

Proses pada klausa 96A adalah proses relasional intensif, sehingga partisipanya berupa *Carrier* yaitu *This kind of development*. Namun pada hasil terjemahannya, klausa 96B, proses yang digunakan adalah proses material. Selain itu pada klausa 96B diawali dengan goal yaitu *Pembangunan semacam itu* karena merupakan kalimat pasif. Pergeseran ini berterima meskipun susunan gramatikalnya sangat berbeda antara BSu dan BSa. Akan tetapi makna pada BSu dan BSa tidak berubah.

Berdasarkan uraian tentang pergeseran proses di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam penerjemahan, pergeseran proses tidak terlalu member dampak yang signifikan pada makna terjemahan. Tetapi hal ini sering kali mengubah susunan gramatikal.

5. Implikasi Pergeseran Struktur Tematik terhadap Hasil Terjemahan

Berdasarkan analisis di atas, terdapat beberapa pergeseran pada BSa. Pergeseran tersebut berupa pergeseran tema, pergeseran proses, penambahan dan pengurangan. Pergeseran-pergeseran tersebut lazim terjadi dalam proses penerjemahan karena pergeseran tersebut hanya bersifat struktural .

Pergeseran struktur tematik dari BSu dan BSa tidak mengubah makna terjemahan keseluruhan teks. Karena pergeseran tersebut hanya terjadi pada sebagian data. Pergeseran ini hanya untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang tidak terdengar asing bagi pembacanya. Terjemahan itu harus se wajar mungkin, seolah-olah karya itu bukan hasil terjemahan, melainkan tulisan asli dalam bahasa sasaran.

C. Progresi Tema pada Teks BSu dan BSa

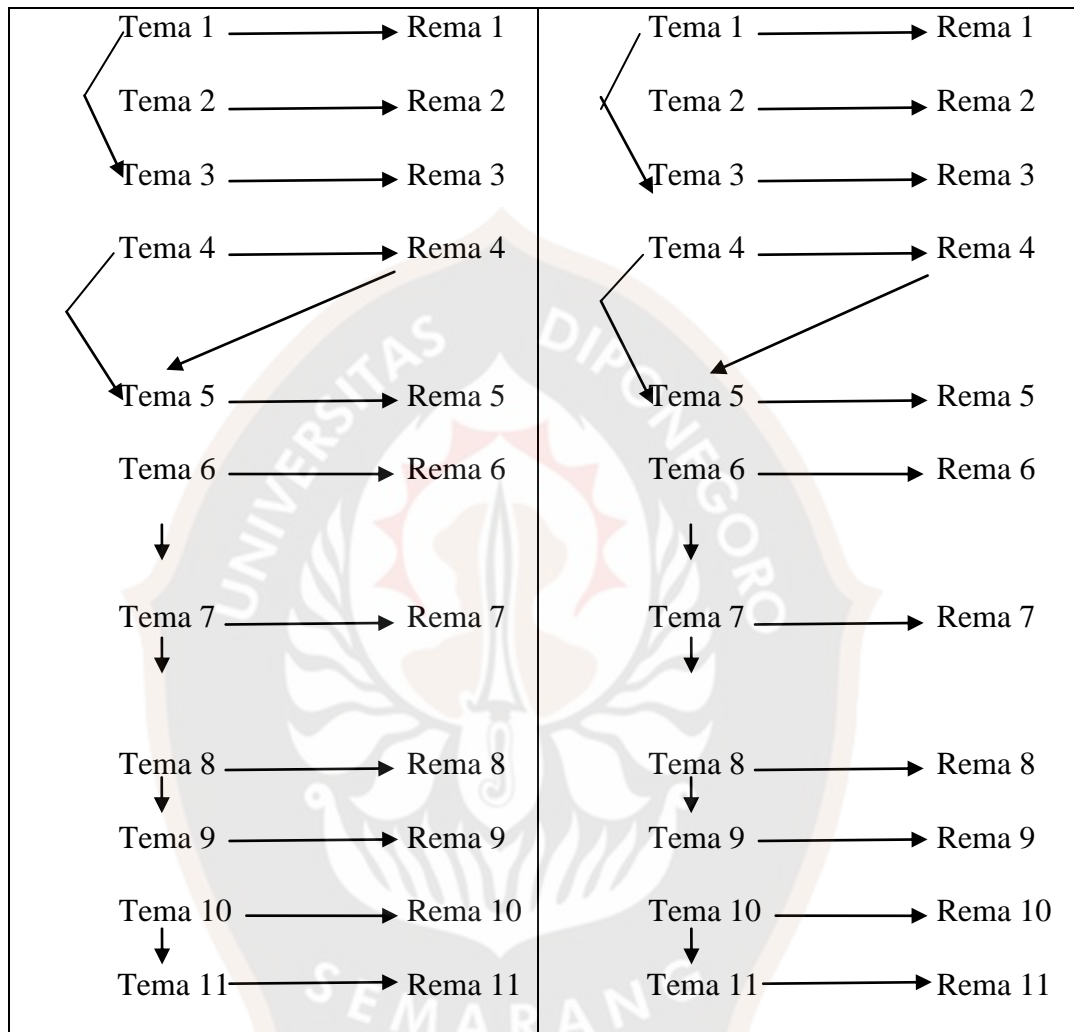
Pola pengembangan klausa teks dapat dilihat berdasarkan hubungan tema dan rema antarklausa dalam paragraf. Dengan menganalisa tema-rema akan terlihat apakah suatu teks kohesif atau tidak. Pada kedua teks tersebut pola progresi tema yang paling banyak terdapat pada kedua teks adalah pola perulangan tema (*reiteration/constant theme pattern*).

Data berikut ini merupakan kutipan pembukaan pidato Presiden Barack Obama.

NO	BSu	BSa
1	<i><u>I</u> am so glad that I made it back to Indonesia</i>	<i><u>Saya</u> sangat gembira kembali berada di Indonesia</i>

2	<i><u>and that Michelle</u> was able to join me.</i>	<i><u>dan bahwa Michelle</u> sempat menemani saya.</i>
3	<i><u>We</u> had a couple of false starts this year,</i>	<i><u>Tahun ini</u>, kami telah dua kali gagal datang ke Indonesia.</i>
4	<i><u>but I</u> was determined to visit a country that's meant so much to me.</i>	<i><u>tetapi saya</u> bertekad untuk mengunjungi negara yang punya arti sedemikian besarnya untuk saya.</i>
5	<i><u>unfortunately, this</u> visit is too short,</i>	<i><u>Sayangnya, ini</u> merupakan kunjungan yang relatif singkat,</i>
6	<i><u>but I</u> look forward to coming back a year from now when Indonesia hosts the East Asia Summit.</i>	<i><u>tetapi saya</u> berharap bisa datang kembali setahun dari sekarang, Osaat Indonesia menjadi tuan rumah KTT Asia Timur.</i>
7	<i><u>Before I</u> go any further</i>	<i><u>Sebelum saya</u> lanjutkan,</i>
8	<i><u>I</u> want to say that our thoughts and prayers are with all of those Indonesians who are affected by the recent tsunami and the volcanic eruptions -- particularly those who've lost loved ones, and those who've been displaced</i>	<i><u>saya</u> ingin menyampaikan bahwa pikiran dan doa kami bersama warga Indonesia yang terserang tsunami dan letusan gunung berapi baru-baru ini – khususnya mereka yang kehilangan sanak saudara yang mereka cintai dan mereka yang kehilangan tempat tinggal.</i>
9	<i><u>And I</u> want you all to know,</i>	<i><u>Dan saya</u> ingin anda semua mengetahui,</i>
10	<i><u>the United States</u> stands with Indonesia in responding to natural disasters,</i>	<i><u>Amerika Serikat</u> mendampingi Indonesia dalam menanggapi bencana alam ini</i>
11	<i><u>and we</u> are pleased to be able to help as needed.</i>	<i><u>dan kami</u> gembira bisa membantu sesuai kebutuhan.</i>

Data di atas merupakan paragraf pembuka pidato presiden Barrack Obama. Pola Progresi tema untuk kutipan data di atas adalah sebagai berikut:



Pada kutipan data di atas, terdapat 11 klausa pada BSu dan BSa. Kedua teks di atas mempunyai pola progresi tema yang sama yaitu pola perulangan atau *reiteration/constant theme*. Secara skematis terlihat bahwa pola progresi tema dan pengembangan klausa pada kedua teks cukup baik. Pola pengembangan klausa mengacu pada tema1 yaitu *I*, namun ada yang dikembangkan dari rema pada klausa sebelumnya.

Pada BSu, kata *I* merupakan tema pada klausa pertama dan diulang lagi pada beberapa klausa berikutnya yaitu klausa 4,6,7,8 dan 9. Perulangan tema juga terlihat pada klausa 10 dan 11. Tema pada klausa 10 adalah *United State* dan diulang pada klausa 11 dengan menggantinya menjadi pronomina *we*. Hal yang serupa juga terlihat pada teks BSa. Tema pada klausa 1 dalam BSa adalah *saya* yang diulang menjadi tema pada beberapa klausa berikutnya yaitu kalusa 4,6,7,8 dan 9. Klausa 10 dan 11 juga merupakan perulangan. Tema ada klausa 10 yaitu *Amerika Serikat* dan diulang pada klausa 11 menggunakan kata ganti *kami*.

Penggunaan pola perulangan tema (*reiteration/constant theme pattern*) mengindikasikan pemeliharaan topik pada teks (*Topic maintenance*). Perulangan kata *I* pada BSu dan *saya* pada BSa sebagai tema untuk menekankan bahwa pokok bahasan pembukaan pidato tersebut tentang kesan pembicara atas kunjungannya. Dengan kata lain, tema pada klausa-klausa tersebut merupakan pemertahanan subjek sebagai tema klausa.

Selain itu ada beberapa klausa yang menggunakan tema tekstual yang berfungsi sebagai transisi. Pada klausa 5, kata *unfortunately* pada BSu dan *Sayangnya* pada Bsa mengindikasikan adanya pergeseran topik. Yang sebelumnya berbicara tentang *I* dan *saya*, kemudian bergeser berganti membicarakan tentang *this* yang mengacu pada *visit a country that has meant so much to me*. Dan pada BSa, *ini* menjadi tema karena diambil dari rema klausa sebelumnya.

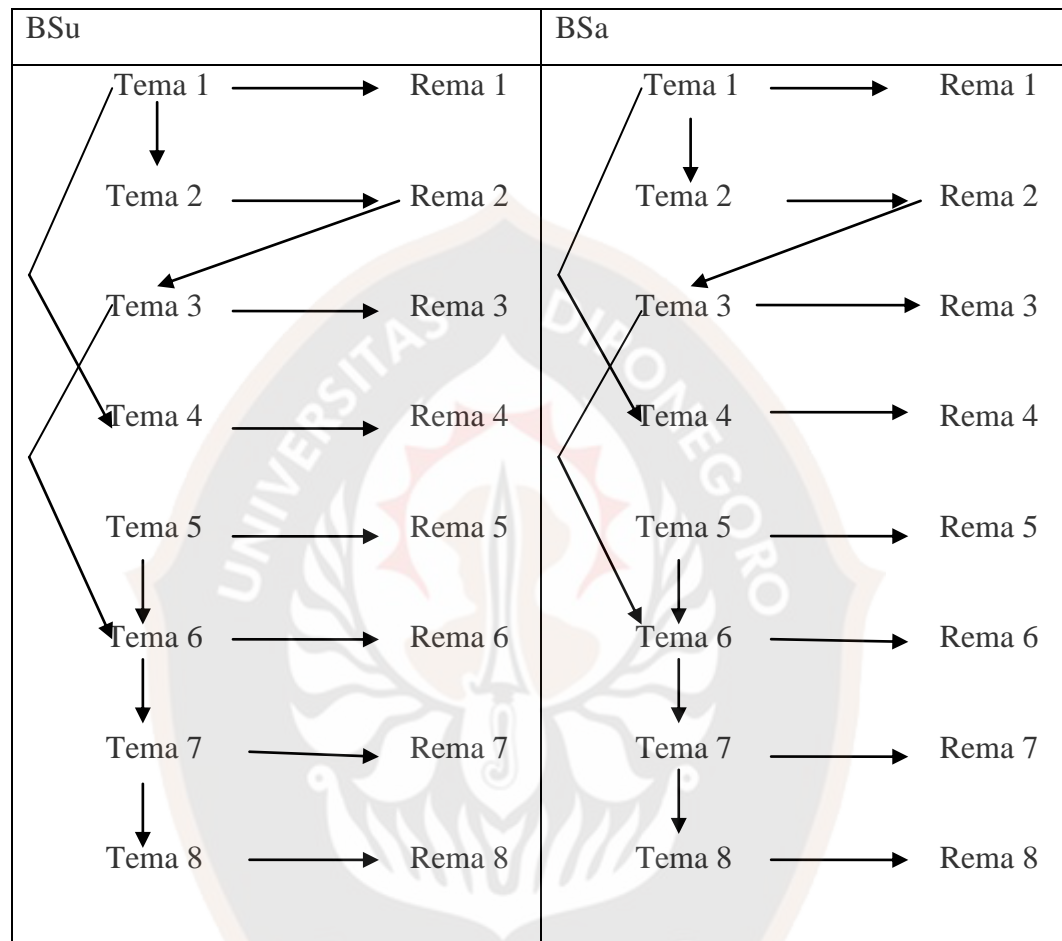
Beberapa klausa yang menunjukkan transisi juga dihubungkan dengan konjungsi. Pada klausa no 4 BSu, konjungsi *but* menunjukkan transisi dari yang sebelumnya membicarakan tentang *we* dan akan kembali pada pembicaraan

tentang *I* atau *saya*. Hal yang serupa juga terlihat pada BSa, konjungsi *tetapi* menunjukkan hubungan pertentangan dari klausa sebelumnya.

Pola progresi tema yang sama juga terlihat pada kutipan pidato presiden Barrack Obama di bawah ini.

No	BSu	BSa
98	<u>Before I</u> came here,	<u>Sebelum saya</u> datang kesini,
99	<u>I</u> visited Istiqlal mosque	<u>saya</u> mengunjungi masjid Istiqlal .
100	<u>a place of worship</u> that was still under construction when I lived in Jakarta.	<u>sebuah tempat ibadah</u> yang dulu masih dibangun ketika saya tinggal di Jakarta.
101	<u>And I</u> admired its soaring minaret and its imposing dome and welcoming space.	<u>Saya</u> mengagumi menarannya yang tinggi, kubahnya yang besar, dan ruang dalamnya yang menyambut pengunjung.
102	<u>But its name and history</u> also speak to what makes Indonesia great.	<u>Tapi nama dan sejarahnya</u> juga mewakili apa yang menjadikan Indonesia besar.
103	<u>Istiqlal</u> means independence,	<u>Istiqlal</u> berarti kemerdekaan,
104	<u>and its construction</u> was in part a testament to the nation's struggle for freedom.	<u>dan sebagian konstruksinya</u> adalah kesaksian dari perjuangan negara ini untuk mendapat kebebasan.
105	<u>Moreover, this house of worship for many thousands of Muslims</u> was designed by a Christian architect.	<u>Selain itu, rumah ibadah bagi ribuan umat Muslim ini</u> dirancang oleh seorang arsitek Kristen.

Jika dilihat pola progresi tema dari kutipan di atas maka akan terlihat hamper sama dengan pola progresi tema di sebelumnya. Pola progresi temanya adalah sebagai berikut:



Secara skematis pengembangan tema pada kutipan di atas cukup baik. Pengembangan tema umumnya dengan pengulangan tema pada klausa sebelumnya. Maka pola progresi tema di atas juga disebut dengan pola pengulangan tema (*reiteration/constant theme pattern*).

Tema pada klausa 98A adalah *I* dan pada 98B adalah *Saya* yang mengacu pada pembicara dan merupakan *hypertheme* dari keseluruhan teks. Kata *I* dan *saya* ini diulang untuk beberapa kali pada klausa berikutnya yaitu pada klausa 99

dan 101 baik pada BSu maupun pada BSa. Pengacuan yang lain juga terlihat pada kutipan diatas yaitu kata *its* (102A dan 104A) dan *this* (105A) yang mengacu pada kata *istiqlal mosque*. Hal yang serupa juga terlihat pada BSa yaitu kata *-nya* pada klausa 102B dan 104B yang mengacu pada masjid istiqlal, dan kata *ini* pada klausa 105B yang juga mengacu pada kata masjid istiqlal.

Penanda leksikal yang menunjukkan keterkaitan teks pada kutipan di atas diantaranya penggunaan kata *a place of worship* yang merupakan tema pada klausa 100A. Pengembangan tema ini berasal dari rema klausa sebelumnya yaitu *istiqlal mosque* kemudian dijadikan tema pada klausa berikutnya dengan menggunakan kata penjelas yaitu *a place of worship*. Pola pengembangan yang sama juga terlihat pada BSa. Tema pada klausa 100B adalah *sebuah tempat ibadah* yang merupakan pengembangan dari rema klausa 99B yaitu masjid istiqlal.

Pengembangan tema pada kedua teks ini menunjukun bahwa kedua teks tersebut yaitu teks BSu dan BSa adalah teks yang kohesif karena pada kedua teks tersebut terdapat penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Selain itu pola progresi tema pada kedua teks juga menunjukan bahwa kedua teks tersebut kohesif dilihat dari pengulangan tema dan pengembangan tema pada kedua teks.

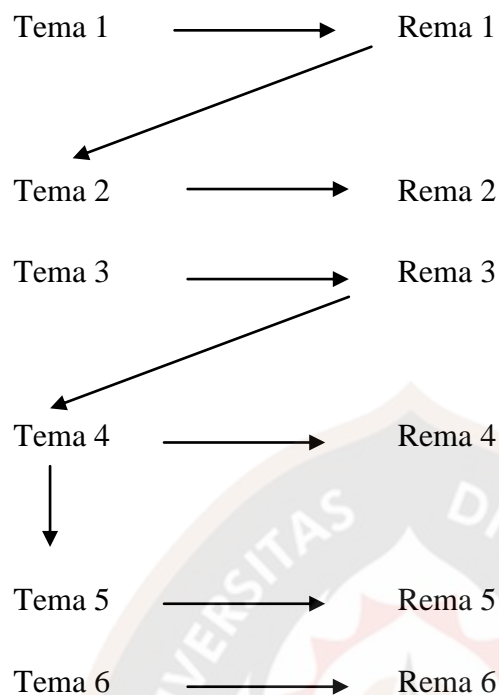
Progresi tema sangat erat hubungannya dengan kohesi dan koherensi suatu wacana. Hal ini karena pola progresi tema juga mempengaruhi kohesi dan koherensi suatu teks, apakah teks tersebut kohesif atau tidak. Jika pada suatu teks memiliki pola progresi tema perulangan (*reiteration/constant theme pattern*) maka teks tersebut merupakan teks yang kohesif. Eggins dalam Hawa (2009: 78)

menjelaskan bahwa pola progresi tema perulangan merupakan cara untuk menjadikan sebuah teks tetap fokus.

Selain pola perulangan tema, terdapat juga pola zig zag. Namun pada pola zig zag ini tidak sempurna.

No	BSu	BSa
129	<u>Today</u> , we sometimes hear that democracy stands in the way of economic progress.	<u>Saat ini</u> kita kadang kala mendengar bahwa demokrasi menghalangi kemajuan ekonomi.
130	<u>This</u> is not a new argument.	<u>Ini</u> bukan argumen baru.
131	<u>Particularly in times of change and economic uncertainty</u> , some will say that it is easier to take a shortcut to development by trading away the right of human beings for the power of the state.	<u>Khususnya di saat perubahan dan ketidakpastian ekonomi</u> , sebagian pihak akan mengatakan bahwa lebih mudah untuk mengambil jalan pintas menuju pembangunan dengan menukar hak azasi manusia dengan kekuasaan negara.
132	<u>But that</u> 's not what I saw on my trip to India,	<u>Tetapi itu</u> bukan yang saya lihat dari kunjungan saya ke India,
133	<u>and that</u> is not what I see here in Indonesia.	<u>dan itu</u> bukan pula yang saya lihat di sini di Indonesia.
134	<u>Your achievements</u> demonstrate that democracy and development reinforce one another.	<u>Pencapaian-pencapaian anda</u> menunjukkan bahwa demokrasi dan pembangunan saling memperkuat satu sama lain.

Pola progresi tema teks BSu dari kutipan paragraph di atas adalah sebagai berikut.



Pola di atas terlihat kurang skematis karena hanya terdapat dua pola zig zag. Pada pola zig zag, tema klausa diambil dari klausa sebelumnya. Data di atas menunjukkan ada dua klausa yang menunjukkan pola zig zag, sedangkan yang lain merupakan tema baru.

Pola progresi tema di atas cukup skematis, meskipun hanya terdapat 2 pola zig zag. Kutipan paragraph di atas dimulai dengan kata *today* pada BSu dan *saat ini* pada BSa sebagai kata pembuka paragraph sekaligus menjadi tema pada klausa tersebut. Tema pada klausa 130A adalah *This* dan pada 130B adalah *ini* yang merupakan penanda gramatikal yang mengacu pada *democracy stands in the way of economic progress* dan *demokrasi menghalangi kemajuan ekonomi*.

Hal yang serupa juga terlihat pada klausa 131. Pada BSu, tema pada klausa 131A adalah *that* yang mengacu pada *a shortcut to development by trading away the*

right of human beings for the power of the state dan pada BSA, tema klausa 131B adalah itu yang mengacu pada rema klausa seelumnya yaitujalan pintas menuju pembangunan dengan menukar hak azasi manusia dengan kekuasaan negara.

Tema pada klausa 131 dan 134 bukan merupakan pengacuan ataupun perulangan, melainkan pengembangan tema baru. Tema pada klausa 131A *Particularly in times of change and economic uncertainty*, dan pada klausa 131B adalah *Khususnya di saat perubahan dan ketidakpastian ekonomi*. Tema pada klausa 134A *Your achievements* dan pada klausa 134B adalah *Pencapaian-pencapaian anda*.



BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan subbab terakhir. Bab ini dibagi menjadi 2 subbab yaitu simpulan dan saran. Pada subbab simpulan, peneliti memaparkan mengenai simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan. Pada subbab yang kedua yaitu saran, peneliti memberikan saran yang diharapkan bisa memberi kontribusi membangun dalam perkembangan dunia penerjemahan.

A. Simpulan

Setelah melakukan proses penelitian sebagaimana yang tercantum dalam langkah-langkah penelitian dalam bab III, peneliti mendapatkan hasil penelitian beserta pembahasan mengenai kesepadanan struktur tematik pada teks pidato Presiden Barrack Obama di Universitas Indonesia dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia seperti yang telah disajikan dalam bab IV.

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa hal berikut:

1. Berdasarkan analisis pada teks pidato Presiden Barrack Obama di Universitas Indonesia baik teks bahasa sumber maupun bahasa sasaran, hasil temuan menunjukkan bahwa pada teks BSu terdapat 223 klausa dan diterjemahkan ke dalam BSa menjadi 214 klausa.

Jumlah keseluruhan tema pada BSu adalah 308 tema yang terdiri dari tema topikal, tema tekstual dan tema interpersonal. Tema topikal pada BSu

berjumlah 220 tema (71.42%), tema tekstual berjumlah 78 (25.34%) dan tema interpersonal berjumlah 10 tema (3.24%).

Jumlah keseluruhan tema pada bahasa sasaran adalah 275 tema yang terdiri dari tema topikal, tema tekstual dan tema interpersonal. Tema topikal pada BSa berjumlah berjumlah 219 tema (79.64%), tema tekstual pada BSa berjumlah 51 tema (18.54%) dan tema interpersonal pada BSa berjumlah 5 tema (1.82%).

Tema yang mendominasi pada kedua teks adalah tema topikal. Tema topikal pada kedua teks berupa partisipan, proses dan sirkumtan. Partisipan merupakan tema topikal yang paling banyak ditemukan. Tema tekstual pada kedua teks berupa konjungsi. Tema interpersonal merupakan tema dengan prosentase terkecil. Tema interpersonal pada kedua teks berupa modal.

2. Peneliti menemukan bahwa dalam menerjemahkan teks Pidato presiden Barrack Obama di Universitas Indonesia penerjemah menggunakan beberapa strategi diantaranya penghapusan, penambahan. Selain itu terdapat beberapa kasus pergeseran pada hasil terjemahan, diantaranya pergeseran tema dan pergeseran proses.

Peneliti menemukan 14.63% kasus penghapusan tema, 17.69% pergeseran yang terdiri atas pergeseran proses dan pergeseran tema, dan 68.03% penerjemahan setia pada BSu.

Kasus penambahan tema pada hasil terjemahan berjumlah 10 tema.

3. Berdasarkan uraian analisis pada penelitian ini, peneliti menarik inferensi bahwa dalam penerjemahan tema, unsur klausa yang menjadi tema pada BSu diterjemahkan menjadi tema pula dalam BSa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penerjemahan struktur tematik pada BSa setia dan sepadan dengan BSu.
4. Pola progresi tema yang terdapat pada kedua teks yaitu teks BSu dan BSa hampir sama. Dari keseluruhan teks, pola progresi tema yang banyak ditemukan pada kedua teks yaitu pola perulangan tema/*reiteration or constant theme pattern*. Pola perulangan ini mendominasi kedua teks.
5. Untuk melihat kebertautan dan kohesi dalam suatu paragraf dapat dilakukan dengan melihat pola progresi tema pada paragraf atau teks tersebut. Jika suatu paragraf atau teks mempunyai pola progresi tema yang berupa pola perulangan tema/*reiteration or constant theme pattern* menunjukkan bahwa teks tersebut merupakan teks yang kohesif.
6. Struktur tematik merupakan suatu alat yang efektif untuk melihat kesepadanan pada hasil terjemahan. Karena struktur tematik menunjukkan hubungan sangat erat antara ide atau gagasan dengan teks atau paragraf.

B. Saran

Untuk para peneliti yang melakukan penelitian lebih lanjut yang membahas tentang struktur tematik dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dan penelitian itu dapat lebih difokuskan pada perstrukturasi tema-remas dalam sebuah klausa. Penelitian juga dapat difokuskan pada bagaimana

perestrukturan tema tersebut bisa terjadi serta dampaknya terhadap karya terjemahan. Selain itu peneliti juga bisa menganalisa lebih lanjut tentang keakuratan perestrukturan tema-remaja.

Untuk para penerjemah, dalam menerjemahkan suatu teks seorang penerjemah seharusnya memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Dalam mencari padanan yang tepat, seorang penerjemah perlu menggunakan referensi mengenai materi yang akan diterjemahkan sebanyak mungkin. Selain menggunakan kamus, penerjemah dapat menggunakan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan materi yang akan diterjemahkan. Hal ini akan sangat membantu penerjemah untuk dapat melihat makna dari berbagai sudut pandang dan beragam konteks situasi yang dapat muncul. Kesalahan kecil yang muncul karena penerjemah kurang jeli dalam menemukan padanan yang sebenarnya ada membuat hasil terjemahan menjadi kurang akurat.
2. Penguasaan teori dan ketrampilan bahasa sasaran perlu diperhatikan bagi penerjemah. Hal ini berhubungan dengan penilaian keberterimaan hasil terjemahan dalam bahasa sasaran. Seperti halnya penanda bahasa yang dimiliki bahasa sumber, bahasa sasaran juga memiliki penanda-penanda bahasa yang berpengaruh pada kohesi dan koherensi suatu teks.
3. Meskipun rata-rata kualitas terjemahan yang dihasilkan dalam penerjemahan Struktur tematik dalam teks pidato presiden Barrack Obama di Universitas Indonesia yang menjadi objek pada penelitian ini termasuk dalam kategori baik, namun munculnya kata-kata pada hasil terjemahan

yang dirasa kurang tepat perlu menjadi evaluasi bagi penerjemah pada khususnya dan pengamat ahli di bidang penerjemahan pada umumnya.



Daftar Pustaka

- Adisaputra, A. 2008. Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Teks Materi Pembelajaran Di Sekolah Dasar (SD). *Logat*, IV, 1, hlm. 12-21
- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Course Book of Translation*. London: Routledge
- Bassnet-McGuire, S. 1980. *Translation Studies*. London: Routledge
- Catford, J.C. 1965. *A linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Damayanti, Y. 2012. "Theme Equivalence and Theme Shift Found in Indonesian-English Translation of Thesis Abstracts." Semarang: Universitas Negeri Semarang. Jurnal Tesis Tidak Dipublikasikan.
- Eggs, S. (2004) *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*, (second Edition). London: Pinter Publishers Ltd. Diakses melalui google book.
- Gerot, L and Wignell, P. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gerd Stabler
- Gerzymisch-Arbogast, H. 2001. Equivalence Parameters and Evaluation. *Meta*, XLVI, 4, hlm. 227-242
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar: Third Edition*. London: Oxford University Press
- Hatim, B. 2001. *Teaching and Researching Translation*. London: Pearson Education
- Hawa, F. 2009. "The Contribution of Thematic Progression Analysis on Descriptive Paragraphs in Teaching Writing by Using Comprehensive Teaching Technique (CTT)." Semarang: Universitas Diponegoro. Tesis Tidak Dipublikasikan.
- Khedri, M. dan Ebrahimi, S.F. 2012. The Essence of Thematic Structures in the Academic Translated Texts. *Journal of Education and Practice*, III, 1, hlm 37-43

- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Martin, J.R. 1997. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company
- Moentaha, S. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Molina, L and Albir, A.H. 2002. Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, XLVII, 4, hlm. 498-512
- Muslich, M. 2010. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Nababan, M.R. 2008. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall
- Nida, E dan Taber, C.R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden. E.J Brill.
- Sofyan, R. 2009. "Topical Theme Shift in Factual English-Bahasa Indonesia Translation on Reconstruction of Sinabang Port specification." Universitas Sumatera Utara. Tesis Tidak Dipublikasikan.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*. Bandung : Penerbit Tarsito
- Subroto, E.D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Thompson, G. 1996. *Introducing Functional Grammar*. London: Arnold

Wang, L. 2007. Theme and Rheme in the Thematic Organization of Text: Implications for Teaching Academic Writing. *Asean EFL Journal*, IX, 1, hlm. 164-176



**Remarks by the President at the University of Indonesia
in Jakarta, Indonesia**

University of Indonesia
Jakarta, Indonesia

THE PRESIDENT: *Terima kasih. Terima kasih*, thank you so much, thank you, everybody. *Selamat pagi*. (Applause.) It is wonderful to be here at the University of Indonesia. To the faculty and the staff and the students, and to Dr. Gumilar Rusliwa Somantri, thank you so much for your hospitality. (Applause.)

Assalamualaikum dan salam sejahtera. Thank you for this wonderful welcome. Thank you to the people of Jakarta and thank you to the people of Indonesia.

Pulang kampung nih. (Applause.) I am so glad that I made it back to Indonesia and that Michelle was able to join me. We had a couple of false starts this year, but I was determined to visit a country that's meant so much to me. And unfortunately, this visit is too short, but I look forward to coming back a year from now when Indonesia hosts the East Asia Summit. (Applause.)

Before I go any further, I want to say that our thoughts and prayers are with all of those Indonesians who are affected by the recent tsunami and the volcanic eruptions -- particularly those who've lost loved ones, and those who've been displaced. And I want you all to know that as always, the United States stands with Indonesia in responding to natural disasters, and we are pleased to be able to help as needed. As neighbors help neighbors and families take in the displaced, I know that the strength and the resilience of the Indonesian people will pull you through once more.

Let me begin with a simple statement: *Indonesia bagian dari diri saya*. (Applause.) I first came to this country when my mother married an Indonesian named Lolo Soetoro. And as a young boy I was -- as a young boy I was coming to a different world. But the people of Indonesia quickly made me feel at home.

Jakarta -- now, Jakarta looked very different in those days. The city was filled with buildings that were no more than a few stories tall. This was back in 1967, '68 -- most of you weren't born yet. (Laughter.) The Hotel Indonesia was one of the few high rises, and there was just one big department store called *Sarinah*. That was it. (Applause.) *Betchaks* and *bemos*, that's how you got around. They outnumbered automobiles in those days. And you didn't have all the big highways that you have today. Most of them gave way to unpaved roads and the *kampongs*.

So we moved to *Menteng Dalam*, where -- (applause) -- hey, some folks from *Menteng Dalam* right here. (Applause.) And we lived in a small house. We had a mango tree out front. And I learned to love Indonesia while flying kites and running along the paddy fields and catching dragonflies, buying *satay* and *baso* from the street vendors. (Applause.) I still remember the call of the vendors. *Satay!* (Laughter.) I remember that. *Baso!* (Laughter.) But most of all, I remember the people -- the old men and women who welcomed us with smiles; the children who made a foreign child feel like a neighbor and a friend; and the teachers who helped me learn about this country.

Because Indonesia is made up of thousands of islands, and hundreds of languages, and people from scores of regions and ethnic groups, my time here helped me appreciate the common humanity of all people. And while my stepfather, like most Indonesians, was raised a Muslim, he firmly believed that all religions were worthy of respect. And in this way -- (applause) -- in this way he reflected the spirit of religious tolerance that is enshrined in Indonesia's Constitution, and that remains one of this country's defining and inspiring characteristics. (Applause.)

Now, I stayed here for four years -- a time that helped shape my childhood; a time that saw the birth of my wonderful sister, Maya; a time that made such an impression on my mother that she kept returning to Indonesia over the next 20 years to live and to work and to travel -- and to pursue her passion of promoting opportunity in Indonesia's villages, especially opportunity for women and for girls. And I was so honored -- (applause) I was so honored when President Yudhoyono last night at the state dinner presented an award on behalf of my mother, recognizing the work that she did. And she would have been so proud, because my mother held Indonesia and its people very close to her heart for her entire life. (Applause.)

So much has changed in the four decades since I boarded a plane to move back to Hawaii. If you asked me – or any of my schoolmates who knew me back then -- I don't think any of us could have anticipated that one day I would come back to Jakarta as the President of the United States. (Applause.) And few could have anticipated the remarkable story of Indonesia over these last four decades.

The Jakarta that I once knew has grown into a teeming city of nearly 10 million, with skyscrapers that dwarf the Hotel Indonesia, and thriving centers of culture and of commerce. While my Indonesian friends and I used to run in fields with water buffalo and goats -- (laughter) -- a new generation of Indonesians is among the most wired in the world -- connected through cell phones and social networks. And while Indonesia as a young nation focused inward, a growing Indonesia now plays a key role in the Asia Pacific and in the global economy. (Applause.)

Now, this change also extends to politics. When my stepfather was a boy, he watched his own father and older brother leave home to fight and die in the struggle for Indonesian independence. And I'm happy to be here on Heroes Day to honor the memory of so many Indonesians who have sacrificed on behalf of this great country. (Applause.)

When I moved to Jakarta, it was 1967, and it was a time that had followed great suffering and conflict in parts of this country. And even though my stepfather had served in the Army, the violence and killing during that time of political upheaval was largely unknown to me because it was unspoken by my Indonesian family and friends. In my household, like so many others across Indonesia, the memories of that time were an invisible presence. Indonesians had their independence, but oftentimes they were afraid to speak their minds about issues.

In the years since then, Indonesia has charted its own course through an extraordinary democratic transformation -- from the rule of an iron fist to the rule of the people. In recent years, the world has watched with hope and admiration as Indonesians embraced the peaceful transfer of power and the direct election of leaders. And just as your democracy is symbolized by your elected President and legislature, your democracy is sustained and fortified by its checks

and balances: a dynamic civil society; political parties and unions; a vibrant media and engaged citizens who have ensured that -- in Indonesia -- there will be no turning back from democracy.

But even as this land of my youth has changed in so many ways, those things that I learned to love about Indonesia -- that spirit of tolerance that is written into your Constitution; symbolized in mosques and churches and temples standing alongside each other; that spirit that's embodied in your people -- that still lives on. (Applause.) *Bhinneka Tunggal Ika* -- unity in diversity. (Applause.) This is the foundation of Indonesia's example to the world, and this is why Indonesia will play such an important part in the 21st century.

So today, I return to Indonesia as a friend, but also as a President who seeks a deep and enduring partnership between our two countries. (Applause.) Because as vast and diverse countries; as neighbors on either side of the Pacific; and above all as democracies -- the United States and Indonesia are bound together by shared interests and shared values.

Yesterday, President Yudhoyono and I announced a new Comprehensive Partnership between the United States and Indonesia. We are increasing ties between our governments in many different areas, and -- just as importantly -- we are increasing ties among our people. This is a partnership of equals, grounded in mutual interests and mutual respect. So with the rest of my time today, I'd like to talk about why the story I just told -- the story of Indonesia since the days when I lived here -- is so important to the United States and to the world. I will focus on three areas that are closely related, and fundamental to human progress -- development, democracy and religious faith.

First, the friendship between the United States and Indonesia can advance our mutual interest in development.

When I moved to Indonesia, it would have been hard to imagine a future in which the prosperity of families in Chicago and Jakarta would be connected. But our economies are now global, and Indonesians have experienced both the promise and the perils of globalization: from the shock of the Asian financial crisis in the '90s, to the millions lifted out of poverty because of increased

trade and commerce. What that means -- and what we learned in the recent economic crisis -- is that we have a stake in each other's success. America has a stake in Indonesia growing and developing, with prosperity that is broadly shared among the Indonesian people -- because a rising middle class here in Indonesia means new markets for our goods, just as America is a market for goods coming from Indonesia. So we are investing more in Indonesia, and our exports have grown by nearly 50 percent, and we are opening doors for Americans and Indonesians to do business with one another.

America has a stake in an Indonesia that plays its rightful role in shaping the global economy. Gone are the days when seven or eight countries would come together to determine the direction of global markets. That's why the G20 is now the center of international economic cooperation, so that emerging economies like Indonesia have a greater voice and also bear greater responsibility for guiding the global economy. And through its leadership of the G20's anti-corruption group, Indonesia should lead on the world stage and by example in embracing transparency and accountability. (Applause.)

America has a stake in an Indonesia that pursues sustainable development, because the way we grow will determine the quality of our lives and the health of our planet. And that's why we're developing clean energy technologies that can power industry and preserve Indonesia's precious natural resources -- and America welcomes your country's strong leadership in the global effort to combat climate change.

Above all, America has a stake in the success of the Indonesian people. Underneath the headlines of the day, we must build bridges between our people, because our future security and prosperity is shared. And that is exactly what we're doing -- by increasing collaboration among our scientists and researchers, and by working together to foster entrepreneurship. And I'm especially pleased that we have committed to double the number of American and Indonesian students studying in our respective countries. (Applause.) We want more Indonesian students in American schools, and we want more American students to come study in this country. (Applause.) We want to forget new ties and greater understanding between young people in this young century.

These are the issues that really matter in our daily lives. Development, after all, is not simply about growth rates and numbers on a balance sheet. It's about whether a child can learn the skills they need to make it in a changing world. It's about whether a good idea is allowed to grow into a business, and not suffocated by corruption. It's about whether those forces that have transformed the Jakarta I once knew -- technology and trade and the flow of people and goods -- can translate into a better life for all Indonesians, for all human beings, a life marked by dignity and opportunity.

Now, this kind of development is inseparable from the role of democracy.

Today, we sometimes hear that democracy stands in the way of economic progress. This is not a new argument. Particularly in times of change and economic uncertainty, some will say that it is easier to take a shortcut to development by trading away the right of human beings for the power of the state. But that's not what I saw on my trip to India, and that is not what I see here in Indonesia. Your achievements demonstrate that democracy and development reinforce one another.

Like any democracy, you have known setbacks along the way. America is no different. Our own Constitution spoke of the effort to forge a "more perfect union," and that is a journey that we've traveled ever since. We've endured civil war and we struggled to extend equal rights to all of our citizens. But it is precisely this effort that has allowed us to become stronger and more prosperous, while also becoming a more just and a more free society.

Like other countries that emerged from colonial rule in the last century, Indonesia struggled and sacrificed for the right to determine your destiny. That is what Heroes Day is all about -- an Indonesia that belongs to Indonesians. But you also ultimately decided that freedom cannot mean replacing the strong hand of a colonizer with a strongman of your own.

Of course, democracy is messy. Not everyone likes the results of every election. You go through your ups and downs. But the journey is worthwhile, and it goes beyond casting a ballot. It takes strong institutions to check the power -- the concentration of power. It takes open markets to

allow individuals to thrive. It takes a free press and an independent justice system to root out abuses and excess, and to insist on accountability. It takes open society and active citizens to reject inequality and injustice.

These are the forces that will propel Indonesia forward. And it will require a refusal to tolerate the corruption that stands in the way of opportunity; a commitment to transparency that gives every Indonesian a stake in their government; and a belief that the freedom of Indonesians -- that Indonesians have fought for is what holds this great nation together.

That is the message of the Indonesians who have advanced this democratic story -- from those who fought in the Battle of Surabaya 55 years ago today; to the students who marched peacefully for democracy in the 1990s; to leaders who have embraced the peaceful transition of power in this young century. Because ultimately, it will be the rights of citizens that will stitch together this remarkable *Nusantara* that stretches from Sabang to Merauke, an insistence -- (applause) -- an insistence that every child born in this country should be treated equally, whether they come from Java or Aceh; from Bali or Papua. (Applause.) That all Indonesians have equal rights.

That effort extends to the example that Indonesia is now setting abroad. Indonesia took the initiative to establish the Bali Democracy Forum, an open forum for countries to share their experiences and best practices in fostering democracy. Indonesia has also been at the forefront of pushing for more attention to human rights within ASEAN. The nations of Southeast Asia must have the right to determine their own destiny, and the United States will strongly support that right. But the people of Southeast Asia must have the right to determine their own destiny as well. And that's why we condemned elections in Burma recently that were neither free nor fair. That is why we are supporting your vibrant civil society in working with counterparts across this region. Because there's no reason why respect for human rights should stop at the border of any country.

Hand in hand, that is what development and democracy are about -- the notion that certain values are universal. Prosperity without freedom is just another form of poverty. Because there are aspirations that human beings share -- the liberty of knowing that your leader is accountable to

you, and that you won't be locked up for disagreeing with them; the opportunity to get an education and to be able to work with dignity; the freedom to practice your faith without fear or restriction. Those are universal values that must be observed everywhere.

Now, religion is the final topic that I want to address today, and -- like democracy and development -- it is fundamental to the Indonesian story.

Like the other Asian nations that I'm visiting on this trip, Indonesia is steeped in spirituality -- a place where people worship God in many different ways. Along with this rich diversity, it is also home to the world's largest Muslim population -- a truth I came to know as a boy when I heard the call to prayer across Jakarta.

Just as individuals are not defined solely by their faith, Indonesia is defined by more than its Muslim population. But we also know that relations between the United States and Muslim communities have frayed over many years. As President, I have made it a priority to begin to repair these relations. (Applause.) As part of that effort, I went to Cairo last June, and I called for a new beginning between the United States and Muslims around the world -- one that creates a path for us to move beyond our differences.

I said then, and I will repeat now, that no single speech can eradicate years of mistrust. But I believed then, and I believe today, that we do have a choice. We can choose to be defined by our differences, and give in to a future of suspicion and mistrust. Or we can choose to do the hard work of forging common ground, and commit ourselves to the steady pursuit of progress. And I can promise you -- no matter what setbacks may come, the United States is committed to human progress. That is who we are. That is what we've done. And that is what we will do. (Applause.)

Now, we know well the issues that have caused tensions for many years -- and these are issues that I addressed in Cairo. In the 17 months that have passed since that speech, we have made some progress, but we have much more work to do.

Innocent civilians in America, in Indonesia and across the world are still targeted by violent extremism. I made clear that America is not, and never will be, at war with Islam. Instead, all of us must work together to defeat al Qaeda and its affiliates, who have no claim to be leaders of any religion --- certainly not a great, world religion like Islam. But those who want to build must not cede ground to terrorists who seek to destroy. And this is not a task for America alone. Indeed, here in Indonesia, you've made progress in rooting out extremists and combating such violence.

In Afghanistan, we continue to work with a coalition of nations to build the capacity of the Afghan government to secure its future. Our shared interest is in building peace in a war-torn land -- a peace that provides no safe haven for violent extremists, and that provide hope for the Afghan people.

Meanwhile, we've made progress on one of our core commitments -- our effort to end the war in Iraq. Nearly 100,000 American troops have now left Iraq under my presidency. (Applause.) Iraqis have taken full responsibility for their security. And we will continue to support Iraq as it forms an inclusive government, and we will bring all of our troops home.

In the Middle East, we have faced false starts and setbacks, but we've been persistent in our pursuit of peace. Israelis and Palestinians restarted direct talks, but enormous obstacles remain. There should be no illusion that peace and security will come easy. But let there be no doubt: America will spare no effort in working for the outcome that is just, and that is in the interests of all the parties involved -- two states, Israel and Palestine, living side by side in peace and security. That is our goal. (Applause.)

The stakes are high in resolving all of these issues. For our world has grown smaller, and while those forces that connect us have unleashed opportunity and great wealth, they also empower those who seek to derail progress. One bomb in a marketplace can obliterate the bustle of daily commerce. One whispered rumor can obscure the truth and set off violence between communities that once lived together in peace. In an age of rapid change and colliding cultures, what we share as human beings can sometimes be lost.

But I believe that the history of both America and Indonesia should give us hope. It is a story written into our national mottos. In the United States, our motto is *E pluribus unum* -- out of many, one. *Bhinneka Tunggal Ika* -- unity in diversity. (Applause.) We are two nations, which have traveled different paths. Yet our nations show that hundreds of millions who hold different beliefs can be united in freedom under one flag. And we are now building on that shared humanity -- through young people who will study in each other's schools; through the entrepreneurs forging ties that can lead to greater prosperity; and through our embrace of fundamental democratic values and human aspirations.

Before I came here, I visited *Istiqlal* mosque -- a place of worship that was still under construction when I lived in Jakarta. And I admired its soaring minaret and its imposing dome and welcoming space. But its name and history also speak to what makes Indonesia great. *Istiqlal* means independence, and its construction was in part a testament to the nation's struggle for freedom. Moreover, this house of worship for many thousands of Muslims was designed by a Christian architect. (Applause.)

Such is Indonesia's spirit. Such is the message of Indonesia's inclusive philosophy, *Pancasila*. (Applause.) Across an archipelago that contains some of God's most beautiful creations, islands rising above an ocean named for peace, people choose to worship God as they please. Islam flourishes, but so do other faiths. Development is strengthened by an emerging democracy. Ancient traditions endure, even as a rising power is on the move.

That is not to say that Indonesia is without imperfections. No country is. But here we can find the ability to bridge divides of race and region and religion -- by the ability to see yourself in other people. As a child of a different race who came here from a distant country, I found this spirit in the greeting that I received upon moving here: *Selamat Datang*. As a Christian visiting a mosque on this visit, I found it in the words of a leader who was asked about my visit and said, "Muslims are also allowed in churches. We are all God's followers."

That spark of the divine lives within each of us. We cannot give in to doubt or cynicism or despair. The stories of Indonesia and America should make us optimistic, because it tells us that

history is on the side of human progress; that unity is more powerful than division; and that the people of this world can live together in peace. May our two nations, working together, with faith and determination, share these truths with all mankind.

Sebagai penutup, saya mengucapkan kepada seluruh rakyat Indonesia: terima kasih atas. Terima kasih.

Assalamualaikum. Thank you.



Pidato Presiden Barack Obama di Universitas Indonesia

Universitas Indonesia

Jakarta, Indonesia

Terima kasih, terima kasih, terima kasih banyak, terima kasih untuk anda semua. Selamat Pagi. (tepuK tangan). Sungguh menggembirakan berada disini, di Universitas Indonesia. Kepada para dosen, staf dan mahasiswa, dan kepada Dr. Gumilar Rusliwa Sumantri, terima kabih banyak atas keramahtamahan anda. (tepuK tangan)

Assalamualaikum dan salam sejahtera. Terima kasih untuk sambutan luar biasa ini. Terima kasih kepada rakyat Jakarta dan terima kasih kepada rakyat Indonesia.

Pulang kampung nih. (tepuK tangan). Saya sangat gembira kembali berada di Indonesia dan bahwa Michelle sempat menemani saya. Kami menghadapi beberapa pembatalan tahun ini, tetapi saya bertekad untuk mengunjungi negara yang punya arti sedemikian besarnya untuk saya. Sayangnya, ini merupakan kunjungan yang relatif singkat, tetapi saya berharap bisa datang kembali setahun dari sekarang, saat Indonesia menjadi tuan rumah KTT Asia Timur. (tepuK tangan)

Sebelum saya lanjutkan, saya ingin menyampaikan bahwa pikiran dan doa kami bersama warga Indonesia yang terserang tsunami dan letusan gunung berapi baru-baru ini – khususnya mereka yang kehilangan sanak saudara yang mereka cintai dan mereka yang kehilangan tempat tinggal. Dan saya ingin anda semua mengetahui, seperti biasanya, Amerika Serikat mendampingi Indonesia dalam menanggapi bencana alam ini dan kami gembira bisa membantu sesuai kebutuhan. Ketika tetangga membantu tetangga lainnya dan keluarga menampung mereka yang kehilangan tempat tinggal, saya tahu bahwa kekuatan dan keuletan rakyat Indonesia akan membuat anda mampu mengatasinya sekali lagi.

Baiklah saya mulai dengan sebuah pernyataan sederhana: Indonesia bagian dari diri saya. (tepuK tangan). Saya pertama kali datang ke negara ini ketika ibu saya menikah dengan seorang Indonesia bernama Lolo Soetoro. Dan sebagai anak muda, saya -- sebagai anak muda saya datang ke dunia yang berbeda. Tetapi rakyat Indonesia secara cepat membuat saya merasa seperti di rumah sendiri.

Jakarta – kini, Jakarta sangat berbeda waktu itu. Kota ini memiliki bangunan-bangunan yang tingginya hanya beberapa tingkat. Ini tahun 1967, '68 – kebanyakan dari anda belum lahir waktu itu (tawa). Hotel Indonesia merupakan salah satu dari sedikit gedung tinggi, dan hanya ada satu pusat belanja yang baru dan dinamakan Sarinah. Cuman itu. (tepuK tangan). Becak dan bemo, itulah kendaraan untuk bepergian. Kendaraan ini lebih banyak dari mobil waktu itu. Dan tak ada jalan raya lebar seperti sekarang. Kebanyakan berlanjut dengan jalan yang tidak diaspal dan kampung.

Lalu kami pindah ke Menteng Dalam, dimana – (tepuK tangan) -- hai, apakah ada yang dari Menteng Dalam disini. (tepuK tangan). Dan kami tinggal di sebuah rumah kecil. Kami punya pohon mangga di depannya. Dan saya jatuh cinta kepada Indonesia ketika bermain layang-layang, berlari di sepanjang sawah, menangkap capung dan membeli sate dan bakso dari penjaja di jalan. Sate! (tawa). Saya ingat itu. Bakso! (tawa). Tetapi yang paling saya ingat adalah orang-orangnya -- laki-laki dan perempuan tua yang menyambut kami dengan senyuman; anak-anak membuat seorang asing merasa bagai seorang tetangga; dan para sahabat dan guru yang membantu saya belajar mengenal negara ini.

Karena Indonesia terdiri dari ribuan pulau, ratusan bahasa dan rakyat yang berasal dari banyak wilayah dan kelompok etnis, waktu yang saya lewatkan disini membantu saya menghargai kemanusiaan bersama dari semua rakyat. Dan meskipun ayah tiri saya, sebagaimana kebanyakan orang Indonesia, dibesarkan sebagai Muslim, ia secara kuat berpendapat bahwa semua agama haruslah dihormati. Dan lewat cara ini -- (tepuK tangan) -- lewat cara ini, ia mencerminkan semangat toleransi keagamaan yang juga terbetik dalam UUD Indonesia, dan hal itu tetap merupakan ciri-ciri menentukan dan mengilhami dari negara ini. (tepuK tangan).

Saya tinggal disini selama empat tahun -- suatu masa yang membantu membentuk masa kanak-kanak saya; suatu masa yang menyaksikan kelahiran adik perempuan saya yang cantik, Maya; dan suatu masa yang meninggalkan kesan sedemikian mendalamnya pada diri ibu saya sehingga ia selalu kembali ke Indonesia selama dua puluh tahun untuk tinggal, bekerja dan melakukan perjalanan -- memperjuangkan cita-citanya untuk menciptakan peluang di desa-desa Indonesia, khususnya untuk para perempuan dan gadis. Dan saya merasa begitu dihormati – (tepuh tangan) – Saya merasa begitu dihormati ketika tadi malam Presiden Yudhoyono pada acara makan malam memberi sebuah hadiah penghormatan atas nama ibu saya, memberi pengakuan atas karyanya. Dan ia pasti akan sangat bangga, karena ibu saya merasakan kedekatan dengan Indonesia dan rakyatnya sepanjang hidupnya. – (tepuh tangan).

Begitu banyak yang telah berubah dalam empat dekade sejak saya naik pesawat untuk kembali ke Hawaii. Kalau anda tanya saya – atau teman sekelas yang kenal dengan saya waktu itu – saya rasa tak seorang pun dari kami bisa mengantisipasi bahwa suatu hari saya kembali ke Jakarta sebagai Presiden Amerika Serikat. (tepuh tangan). Dan hanya sedikit yang bisa mengantisipasi kisah Indonesia yang luar biasa dalam empat dekade terakhir ini.

Jakarta yang saya pernah kenal kini tumbuh menjadi sebuah kota padat dengan penduduk hampir sepuluh juta, dengan pencakar langit yang membuat Hotel Indonesia tampak kecil, serta pusat-pusat budaya dan perdagangan yang hidup. Sementara teman-teman Indonesia saya dan saya dulu berlari-lari di sawah ditemani kerbau dan kambing – (tawa) --, sebuah generasi Indonesia yang baru kini terhubung dengan dunia - lewat telepon genggam dan jaringan sosial. Dan sementara Indonesia sebagai sebuah negara muda memusatkan perhatian ke dalam, Indonesia yang kini tumbuh memainkan peranan kunci di Asia Pasifik dan ekonomi global. – (tepuh tangan).

Perubahan ini juga meliputi politik. Ketika ayah tiri saya masih anak-anak, ia menyaksikan ayah dan kakaknya harus meninggalkan rumah mereka untuk berjuang dan gugur demi kemerdekaan Indonesia. Saya gembira berada di sini pada Hari Pahlawan guna menghormati begitu banyak

orang Indonesia yang mengorbankan nyawa mereka untuk negara besar ini. (tepu tangan).

Ketika saya pindah ke Jakarta, waktu itu 1967, suatu masa yang menyusul penderitaan dan konflik besar di bagian-bagian tertentu dari negara ini. Meskipun ayah tiri saya berdinasi di Militer, kekerasan dan pembunuhan selama masa pergolakan politik itu tidak saya ketahui karena hal itu tidak dibicarakan oleh keluarga dan teman-teman Indonesia saya. Dalam rumah saya, sebagaimana di banyak rumah lainnya di seluruh Indonesia, hal ini merupakan kehadiran yang tidak terlihat. Indonesia memiliki kemerdekaan, tetapi acapkali mereka takut untuk membicarakan isu-isunya.

Dalam tahun-tahun sesudah itu, Indonesia telah meniti jalannya sendiri lewat transformasi demokratis yang luar biasa -- dari pemerintahan tangan besi ke pemerintahan dari rakyat. Dalam tahun-tahun terakhir, dunia menyaksikan dengan harapan dan ketakjuban, ketika rakyat Indonesia merangkul peralihan kekuasaan secara damai dan memilih langsung para pemimpin mereka. Dan sebagaimana demokrasi anda dilambungkan oleh Presiden dan parlemen anda yang terpilih, demokrasi anda berkesinambungan dan diperkuat lewat pengecekan dan keseimbangan dari sistem demokrasi itu: sebuah masyarakat madani yang dinamis; partai-partai politik dan serikat-serikat; sebuah media yang hidup dan warganegara yang terlibat serta memastikan bahwa - di Indonesia - tidak mungkin akan ada kembali ke masa lalu.

Namun sementara tempat tinggal masa muda saya ini telah mengalami begitu banyak perubahan, hal-hal yang membuat saya mencintai Indonesia -- semangat toleransi yang tertulis dalam UUD anda; dan dilambungkan dengan mesjid-mesjid, gereja-gereja dan kuil-kuil anda, yang berdiri berdampingan satu sama lainnya; semangat yang tercermin dalam diri rakyat anda - masih terus hidup. (tepu tangan). Bhineka Tunggal Ika - persatuan dalam keragaman. (tepu tangan). Ini merupakan dasar dari contoh Indonesia kepada dunia dan inilah mengapa Indonesia akan memainkan peranan sedemikian pentingnya dalam abad ke 21.

Jadi hari ini, saya kembali ke Indonesia sebagai sahabat, juga sebagai Presiden yang mengusahakan sebuah kemitraan yang dalam dan langgeng di antara kedua negara kita. (tepu

tangan). Karena sebagai negara yang besar dan beragam; sebagai tetangga pada kedua tepian Pasifik dan terutama sebagai demokrasi -- Amerika Serikat dan Indonesia sama-sama terikat oleh kepentingan dan nilai-nilai bersama.

Kemarin, Presiden Yudhoyono dan saya mengumumkan sebuah Kemitraan Komprehensif yang baru antara Amerika Serikat dan Indonesia. Kami meningkatkan hubungan antara kedua pemerintahan di berbagai bidang, dan -- juga sama pentingnya -- kami meningkatkan hubungan di kalangan rakyat kita. Ini merupakan kemitraan yang setara, berakar pada kepentingan bersama dan saling menghormati.

Dengan sisa waktu hari ini, saya ingin membahas mengapa kisah yang saya baru ceritakan -- kisah Indonesia sejak masa-masa saya tinggal di sini -- sedemikian pentingnya untuk Amerika Serikat dan dunia. Saya fokuskan pada tiga bidang yang saling terkait dan mendasar bagi kemajuan manusia -- pembangunan, demokrasi dan agama.

Pertama, persahabatan antara Amerika Serikat dan Indonesia bisa memajukan kepentingan bersama kita dalam pembangunan.

Ketika saya pindah ke Indonesia, sulit membayangkan sebuah masa depan di mana kemakmuran keluarga di Chicago dan Jakarta akan terkait. Tetapi ekonomi-ekonomi kita sekarang global, dan penduduk Indonesia telah mengalami baik potensi maupun ancaman dari globalisasi: dari goncangan akibat krisis financial Asia pada tahun 90an sampai ke jutaan penduduk yang berhasil keluar dari kemiskinan. Itu berarti -- dan kita belajar dari krisis ekonomi baru-baru ini -- kita punya taruhan dalam sukses masing-masing.

Amerika punya taruhan dalam Indonesia yang tumbuh, dengan kemakmuran yang terbagi secara luas dikalangan rakyat Indonesia -- karena sebuah kelas menengah yang meningkat disini berarti pasar baru bagi barang-barang kami, sebagaimana Amerika menjadi pasar untuk barang-barang anda. Jadi kami melakukan lebih banyak investasi di Indonesia, ekspor kami tumbuh hampir 50

persen dan kami membuka pintu untuk orang Amerika dan Indonesia guna berbisnis satu sama lainnya.

Amerika punya taruhan dalam sebuah Indonesia yang memainkan perannya yang tepat dalam membentuk ekonomi global. Lewat sudah masa-masa di mana tujuh atau delapan negara secara bersama-sama menentukan arah dari pasar global. Itulah sebabnya G-20 kini menjadi pusat kerjasama ekonomi internasional, sehingga ekonomi yang baru muncul seperti Indonesia punya suara yang lebih besar dan menanggung tanggung jawab lebih besar. Dan lewat kepemimpinannya dalam kelompok anti-korupsi G-20, Indonesia harus memimpin di panggung dunia serta menjadi panutan dalam merangkul transparansi dan akuntabilitas. (tepek tangan).

Amerika memiliki taruhan dalam sebuah Indonesia yang memperjuangkan pembangunan berkesinambungan, karena cara kita tumbuh akan menentukan kualitas kehidupan kita dan kesehatan planet kita. Itulah sebabnya kami mengembangkan teknologi energi bersih yang bisa menggerakkan industri dan melestarikan sumber daya alam Indonesia yang berharga — dan Amerika menyambut gembira kepemimpinan negara anda dalam usaha global untuk memerangi perubahan iklim.

Di atas segala-galanya, Amerika punya taruhan dalam sukses rakyat Indonesia. Di bawah kepala-kepala berita harian, kita harus membangun jembatan antara rakyat kita karena kita memiliki keamanan dan kemakmuran masa depan secara bersama. Itulah sebenarnya yang sedang kita lakukan — lewat peningkatan kerjasama diantara ilmuwan dan peneliti kita dan dengan bekerja bersama-sama untuk memupuk kewirausahaan. Dan saya khususnya gembira bahwa kita berkomitmen untuk melipatgandakan jumlah pertukaran mahasiswa Amerika dan Indonesia yang akan belajar di negara kita masing-masing — (tepek tangan). Kami ingin lebih banyak mahasiswa Indonesia di sekolah-sekolah kami, dan lebih banyak mahasiswa Amerika datang belajar di negara ini (tepek tangan). Kami ingin memupuk hubungan baru dan saling pengertian yang lebih mendalam diantara warga muda dalam abad yang masih muda ini.

Ini semuanya merupakan isu-isu yang benar-benar bermakna dalam kehidupan sehari-hari kita. Pembangunan, pada akhirnya, tidak sekadar berkaitan dengan tingkat pertumbuhan serta angka-angka dalam sebuah neraca. Pembangunan berkenaan dengan seorang anak yang bisa belajar

keampilan yang dibutuhkan dalam dunia yang sedang berubah. Pembangunan berkenaan dengan sebuah ide bagus yang diberi peluang untuk tumbuh menjadi sebuah bisnis dan tidak dicekik oleh korupsi. Pembangunan berkenaan dengan kekuatan-kekuatan yang telah berhasil mentransformasi Jakarta yang pernah saya kenal -- teknologi, perdagangan, aliran manusia dan barang -- yang diterjemahkan kedalam sebuah kehidupan yang lebih baik untuk semua warga Indonesia, untuk semua manusia, sebuah kehidupan yang ditandai oleh harga diri dan kesempatan.

Pembangunan seperti ini tidak bisa dipisahkan dari peran demokrasi.

Saat ini kita kadang kala mendengar bahwa demokrasi menghalangi kemajuan ekonomi. Ini bukan argumen baru. Khususnya di saat perubahan dan ketidakpastian ekonomi, sebagian pihak akan mengatakan bahwa lebih mudah untuk mengambil jalan pintas menuju pembangunan dengan menukar hak azasi manusia dengan kekuasaan negara. Tetapi itu bukan yang saya lihat dari kunjungan saya ke India, dan itu bukan pula yang saya lihat di sini di Indonesia. Pencapaian-pencapaian anda menunjukkan bahwa demokrasi dan pembangunan saling memperkuat satu sama lain.

Seperti demokrasi mana pun, anda pernah mengalami langkah mundur dalam perjalanan anda. Amerika juga tidak berbeda. Konstitusi kami sendiri menyebutkan upaya untuk membentuk “sebuah persatuan yang lebih sempurna”, dan itu adalah perjalanan yang telah kami tempuh sejak itu. Kami mengalami Perang Saudara dan kami berjuang untuk memperluas hak-hak bagi semua warga negara kami. Tapi upaya ini pula yang telah membuat kami lebih kuat dan lebih makmur, selagi juga menjadi masyarakat yang lebih adil dan bebas.

Seperti negara-negara lain yang pernah dijajah pemerintah kolonial di abad lalu, Indonesia telah berjuang dan berkorban demi hak untuk menentukan nasib sendiri. Inilah makna Hari Pahlawan – sebuah Indonesia yang merupakan milik warga Indonesia. Tapi anda juga pada akhirnya memutuskan bahwa kebebasan tidak berarti menggantikan tangan besi pemerintah kolonial dengan tangan besi sendiri.

Tentu saja demokrasi itu tidaklah rapi. Tidak semua orang menyukai hasil setiap pemilihan. Anda mengalami kemajuan dan kemunduran. Tetapi perjalanan yang anda tempuh ini tetap layak, dan lebih dari sekadar mengisi kotak suara dalam pemilihan. Perlu ada lembaga kuat untuk mengawasi kekuasaan -- konsentrasi kekuasaan. Perlu ada pasar-pasar terbuka guna memungkinkan individu-individu untuk maju. Perlu ada pers bebas dan sistem keadilan yang independen untuk menghapus penyalahgunaan dan eksek, serta untuk menagih akuntabilitas. Perlu ada masyarakat yang terbuka dan warga negara yang aktif untuk menolak ketimpangan dan ketidakadilan.

Ini adalah kekuatan-kekuatan yang akan memajukan Indonesia. Dan akan harus ada penolakan terhadap toleransi pada korupsi yang menghalangi kesempatan; juga komitmen terhadap transparansi yang memberi setiap warga Indonesia kepentingan dalam pemerintahan; dan keyakinan bahwa kebebasan rakyat Indonesia -- yang telah diperjuangkan rakyat Indonesia adalah hal yang mempersatukan negara besar ini.

Itulah pesan dari rakyat Indonesia yang telah memajukan kisah demokratis ini – mulai dari mereka yang bertarung dalam Perang Surabaya tepat 55 tahun lalu hari ini hingga para mahasiswa yang berdemo secara damai untuk demokrasi di tahun 1990-an; juga para pemimpin yang telah merangkul transisi kekuasaan secara damai di abad yang masih muda ini. Karena pada akhirnya, hak warga negaralah yang akan menyatukan Nusantara yang luar biasa dan menjangkau dari Sabang hingga Merauke ini – sebuah ketetapan hati – (tepuk tangan) – sebuah ketetapan hati agar setiap anak yang lahir di negara ini akan diperlakukan sama, terlepas dari asal-usulnya apakah dari Jawa atau Aceh; dari Bali atau Papua. (Tepuk tangan). Bahwa semua orang Indonesia memiliki hak yang sama.

Upaya tersebut terlihat pula dari contoh yang kini ditunjukkan Indonesia di luar negeri. Indonesia mengambil inisiatif untuk mendirikan Forum Demokrasi Bali, sebuah forum terbuka bagi negara-negara untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik untuk memupuk demokrasi. Indonesia juga telah berada di garda depan dalam upaya menuntut perhatian lebih banyak

terhadap HAM di ASEAN. Negara-negara di Asia Tenggara harus memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri, dan Amerika Serikat sangat mendukung hak tersebut. Tetapi rakyat Asia Tenggara juga harus memiliki hak untuk menentukan nasib mereka sendiri. Dan itu sebabnya kami mengutuk pemilihan di Burma baru-baru ini yang tidak bebas dan adil. Itu sebabnya kami mendukung masyarakat madani anda yang kuat untuk bekerja sama dengan rekan setara anda di seluruh kawasan ini. Karena tidak ada alasan mengapa rasa hormat terhadap HAM harus berhenti di perbatasan sebuah negara.

Bergandengan tangan, inilah makna pembangunan dan demokrasi, bahwa nilai-nilai tertentu bersifat universal. Kemakmuran tanpa kebebasan adalah bentuk lain kemiskinan. Karena ada aspirasi yang dirasakan umat manusia — kebebasan untuk mengetahui bahwa pemimpin anda bertanggung jawab kepada anda, dan bahwa anda tidak akan dipenjara karena ketidaksepakatan dengan mereka; kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan untuk dapat bekerja dengan martabat; kebebasan untuk beribadah tanpa rasa takut atau pembatasan.

Itu adalah nilai-nilai universal yang harus dipraktikkan di mana pun. Sekarang, agama adalah topik terakhir yang ingin saya bicarakan hari ini, dan — seperti demokrasi dan pembangunan — agama adalah unsur fundamental dalam kisah Indonesia.

Seperti negara-negara Asia lain yang saya kunjungi dalam perjalanan ini, Indonesia sangat spiritual — tempat di mana orang menyanjung Tuhan dengan banyak cara berbeda. Bersamaan dengan keragaman yang kaya raya ini, Indonesia juga memiliki populasi Muslim terbesar — sebuah fakta yang saya temui sebagai anak kecil ketika saya mendengar panggilan untuk shalat di seluruh Jakarta.

Seperti halnya individu tidak hanya didefinisikan oleh kepercayaannya, Indonesia juga tidak hanya didefinisikan oleh populasi Muslimnya. Tapi kita juga tahu bahwa hubungan antara Amerika Serikat dan masyarakat Muslim telah tercerai berai selama bertahun-tahun. Sebagai Presiden, saya menjadikan upaya memperbaiki hubungan ini sebagai prioritas. (Tepuk tangan).

Sebagai bagian upaya tersebut, saya pergi ke Kairo bulan Juni lalu dan saya menyerukan sebuah awal baru antara Amerika Serikat dan Muslim di seluruh dunia — yaitu awal yang membentuk jalan bagi kita untuk mengatasi perbedaan antara kita.

Waktu itu saya mengatakan, dan saya mengulanginya sekarang, bahwa tidak ada satu pidato tunggal yang dapat menghilangkan rasa tidak percaya yang terpupuk selama bertahun-tahun. Tapi saya yakin waktu itu, dan saya juga yakin hari ini, bahwa kita punya pilihan. Kita dapat memilih untuk dicirikan oleh perbedaan-perbedaan kita, lalu menyerah kepada semua masa depan penuh kecurigaan dan rasa tidak percaya. Atau kita dapat memilih untuk bekerja keras mencari persamaan, dan membuat komitmen untuk terus mengejar kemajuan. Dan saya dapat menjanjikan kepada anda – bahwa kemunduran apapun yang timbul, Amerika Serikat berkomitmen terhadap kemajuan manusia. Itu adalah kami. Itu yang sudah kami lakukan. Dan itu yang akan kami kerjakan. (Tepuk tangan).

Sekarang, kami tahu betul isu-isu yang telah menimbulkan ketegangan selama bertahun-tahun – dan ini adalah isu-isu yang telah saya ungkapkan di Kairo. Selama 17 bulan terakhir setelah penyampaian pidato tersebut, kita telah mencapai kemajuan, tapi kita masih punya banyak pekerjaan yang harus dilakukan.

Warga negara sipil di Amerika, Indonesia, dan di seluruh dunia masih menjadi target ekstremisme keras. Saya telah perjelas bahwa Amerika bukan, dan tidak akan pernah, berperang dengan Islam. Tetapi kita semua harus bekerja sama untuk mengalahkan al Qaida dan sekutu-sekutunya, yang tidak berhak mengaku sebagai pemimpin agama mana pun – dan sudah pasti bukan pemimpin agama dunia yang besar seperti Islam. Tapi mereka yang ingin membangun tidak boleh mengalah kepada teroris yang ingin merusak. Dan ini bukan tugas Amerika semata. Di sini di Indonesia, anda bahkan telah mencapai kemajuan dengan menangkapi ekstremis dan memerangi kekerasan.

Di Afghanistan, kami terus bekerja sama dengan sebuah koalisi negara-negara untuk

membangun kapasitas pemerintah Afghanistan guna mengamankan masa depan mereka. Kepentingan bersama kami adalah membangun perdamaian di sebuah daerah yang hancur akibat perang — perdamaian yang tidak memberikan tempat berlindung bagi kaum ekstremis keras, dan yang memberi harapan bagi rakyat Afghanistan.

Sementara itu, kami juga telah mencapai kemajuan dalam salah satu komitmen utama kami — yaitu upaya untuk mengakhiri perang di Irak. Hampir seratus ribu tentara Amerika kini telah meninggalkan Irak, di masa kepresidenan saya. (Tepuk tangan). Rakyat Irak mengemban tanggung jawab penuh atas keamanan mereka. Dan kami akan terus mendukung Irak dalam upaya mereka membentuk pemerintah yang inklusif, dan kami akan memulangkan semua tentara kami.

Di Timur Tengah, kami telah menghadapi awal buruk dan kemunduran, tapi kami tidak menyerah dalam memperjuangkan perdamaian. Rakyat Israel dan Palestina telah memulai kembali pembicaraan langsung antar mereka, tapi hambatan-hambatan besar masih ada. Jangan ada ilusi bahwa perdamaian dan keamanan akan datang dengan mudah. Tapi jangan ada keraguan: Amerika akan berupaya penuh untuk mencapai hasil yang adil, dan ini adalah kepentingan semua pihak yang terlibat -- dua negara, Israel dan Palestina, hidup berdampingan dalam damai dan keamanan. Itu adalah tujuan kami. (Tepuk tangan).

Taruhannya tinggi dalam memecahkan semua isu ini. Karena dunia kita semakin kecil dan sementara kekuatan-kekuatan yang menghubungkan kita juga menciptakan peluang dan kekayaan yang besar, kekuatan-kekuatan tersebut juga memberdayakan mereka yang berniat menghambat kemajuan. Satu bom di sebuah pasar dapat menghancurkan maraknya perdagangan harian. Satu kabar angin yang dibisikkan dapat menutupi kebenaran, dan memicu kekerasan antar masyarakat yang sebelumnya hidup bersama dalam damai. Di masa perubahan cepat dan perbenturan budaya ini, apa yang kita miliki bersama sebagai umat manusia terkadang bisa hilang.

Tapi saya percaya bahwa sejarah Amerika dan Indonesia bisa memberi kita harapan. Ini adalah

kisah yang tertulis dalam moto nasional kita. Di Amerika, moto kami adalah E pluribus unum – dari banyak, muncul satu. Bhinneka Tunggal Ika – persatuan dalam keragaman. (Tepuk tangan). Kita adalah dua negara yang telah menempuh jalur berbeda. Tetapi kedua negara kita menunjukkan bahwa ratusan juta yang memiliki keyakinan berbeda dapat dipersatukan dalam kebebasan di bawah satu bendera. Dan kita kini sedang membangun berdasarkan kemanusiaan bersama ini — melalui orang-orang muda yang akan belajar di sekolah-sekolah di kedua negara kita; melalui para wirausahawan yang memperkuat ikatan yang dapat membawa kemakmuran yang lebih besar; dan melalui penerimaan kita atas nilai-nilai demokrasi yang mendasar dan aspirasi umat manusia.

Sebelum saya datang kesini, saya mengunjungi masjid Istiqlal — sebuah tempat ibadah yang dulu masih dibangun ketika saya tinggal di Jakarta. Saya mengagumi menaranya yang tinggi, kubahnya yang besar, dan ruang dalamnya yang menyambut pengunjung. Tapi nama dan sejarahnya juga mewakili apa yang menjadikan Indonesia besar. Istiqlal berarti kemerdekaan, dan konstruksinya sebagian adalah kesaksian dari perjuangan negara ini untuk mendapat kebebasan. Selain itu, rumah ibadah bagi ribuan umat Muslim dirancang oleh seorang arsitek Kristen. (Tepuk tangan).

Itulah jiwa Indonesia. Itulah pesan dari falsafah inklusif Indonesia, Pancasila. (Tepuk tangan). Di seluruh nusantara yang menyimpan sejumlah ciptaan Tuhan yang paling indah, muncul pulau-pulau di atas samudera yang dinamai untuk kebebasan, dan rakyat yang memilih cara beribadah kepada Tuhan sesuai keinginan mereka. Islam berkembang, demikian pula agama-agama lain. Pembangunan diperkuat oleh kemunculan demokrasi. Tradisi lama bertahan, meski negara bergerak maju sebagai kekuatan yang menanjak.

Itu bukan berarti Indonesia tidak memiliki cacat. Tidak ada satupun negara yang sempurna. Tapi di sini kita dapat menemukan kemampuan untuk menjembatani perbedaan ras dan kawasan dan agama — melalui kemampuan untuk melihat diri anda sendiri dalam semua individu. Sebagai seorang anak berketurunan banyak ras dan datang kemari dari negeri jauh, saya menemukan semangat ini dalam sambutan yang saya terima ketika pindah kesini: Selamat Datang. Sebagai

seorang Kristen yang mengunjungi masjid dalam lawatan ini, saya menemukannya dalam kata-kata seorang pemimpin yang ditanyai mengenai kunjungan saya ini dan ia mengatakan “Muslim juga diizinkan mengunjungi gereja. Kita semua adalah umat Tuhan.”

Percikan kebijakan itu hidup dalam diri kita semua. Kita tidak dapat mengalah pada keraguan atau sikap sinis atau keputusasaan. Kisah Indonesia dan Amerika harus membuat kita optimis, karena menunjukkan kepada kita bahwa sejarah berada di sisi kemajuan manusia; bahwa persatuan lebih kuat daripada perpecahan; dan bahwa rakyat dunia ini dapat hidup bersama dalam damai. Semoga kedua negara kita dengan bekerja bersama, dengan keyakinan dan ketetapan hati, berbagi kebenaran ini dengan semua umat manusia.

Sebagai penutup, saya mengucapkan kepada seluruh rakyat Indonesia: terima kasih atas. Terima kasih. Assalamu'alaikum. Thank you.

